

**KERJA SEBAGAI SARANA MISI ALLAH BAGI PEMUDA GEREJA DAN
IMPLIKASI TEOLOGI**

SKRIPSI



Diajukan Oleh:

Mariana Yohana Kubela

NIM : 152015201007

FAKULTAS ILMU SOSIAL KEAGAMAAN

PROGRAM STUDI TEOLOGI

AMBON

2020

**KERJA SEBAGAI SARANA MISI ALLAH BAGI PEMUDA GEREJA DAN
IMPLIKASI TEOLOGI**

SKRIPSI

Untuk Memenuhi Sebagai Persyaratan Mencapai Derajat Sarjana (S-1)

Pada Program Studi Teologi



Diajukan Oleh

Mariana Yohana Kubela

NIM : 152015201007

FAKULTAS ILMU SOSIAL KEAGAMAAN

PROGRAM STUDI TEOLOGI

AMBON

2020



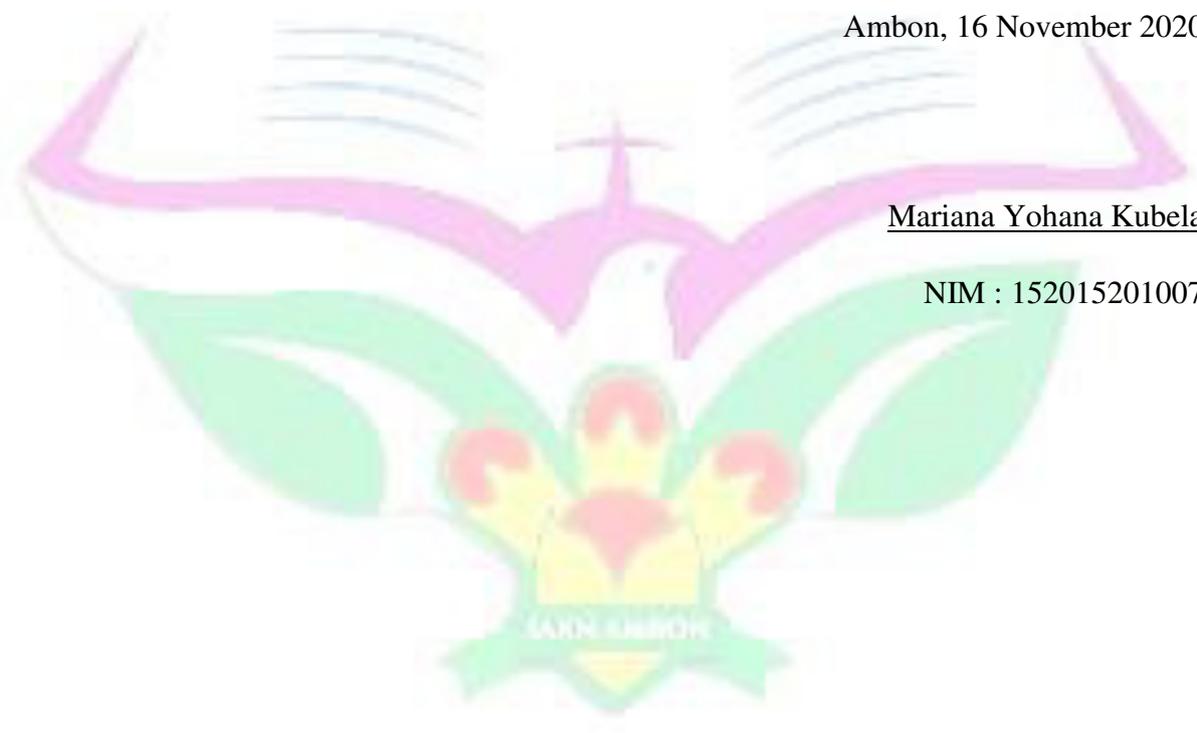
PERNYATAAN ORISINALITAS

Skripsi ini adalah benar-benar hasil karya saya sendiri dan semua sumber, baik yang dikutip maupun yang dirujuk telah saya nyatakan dengan jujur dan benar. Jika di kemudian hari saya terbukti menyimpang dari pernyataan ini, maka saya bersedia menerima sanksi sesuai dengan peraturan yang berlaku.

Ambon, 16 November 2020

Mariana Yohana Kubela

NIM : 152015201007



LEMBARAN PERSETUJUAN

Skripsi oleh Mariana Yohana Kubela, NIM:152015201007, Program studi: Teologi, Judul Skripsi : “KERJA SEBAGAI SARANA MISI ALLAH BAGI PEMUDA GEREJA DAN IMPLIKASI TEOLOGI”. Telah memenuhi syarat dan disetujui untuk diuji dalam Ujin Skripsi.

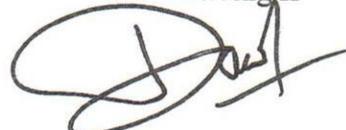
Ambon, 16 November 2020

Pembimbing I



Dr. Alce A. Sapulette, M.Si
NIP. 197503242005012003

Pembimbing II



Victor D. Tutupary, M.Phil
NIP. 198509122018011001

Mengetahui,
KETUA PROGRAM STUDI



Dr. Sipora B. Warella, M.Pd.K
NIP: 197101242007012010

**LEMBARAN PENGESAHAN
SKRIPSI**

Kerja Sebagai Sarana Misi Allah Bagi Pemuda Gereja Dan Implikasi Teologi

Disusun Oleh

Mariana Yohana Kubela

NIM : 152015201007

Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji Pada tanggal 26 November 2020

Susunan Dewan Penguji

Ketua : Dr. Alce A. Sapulette, M.Si

Sekretaris : Victor D. Tutupary. M.Phil

Anggota : Dr. W. Y. Tiwery, D.Th, M.Hum

Anggota : D. F. Nanlohy, M.Pd.K

(.....)
(.....)
(.....)
(.....)

Skripsi ini telah diterima sebagai salah satu persyaratan untuk memperoleh gelar sarjana tanggal 27 September 2022

Ketua Program Studi Teologi



Dr. S. B. Warella, M.Pd.K

NIP: 197101242007012010

Mengetahui

Dekan Fakultas Ilmu Sosial Keagamaan


Febby N. Patty, D.Th, M.Th
NIP: 197102062001122001

MOTTO

Tanpa Tuhan, Kehidupan Tidak Memiliki Tujuan

Tanpa Tujuan, Hidup Tidak Memiliki Makna.

Tanpa Makna, Kehidupan Tidak Memiliki Harapan. ☺



LEMBARAN PERSEMBAHAN

Dengan penuh segala hormat dan rasa cinta dari Tritunggal Allah,

Skripsi ini dipersembahkan untuk yang tercinta

(Diri sendiri, Kampus IAKN Ambon, Alm Papa, Almh Mama, serta keempat saudaraku).



CURRICULUM VITAE

Nama : MARIANA YOHANA KUBELA

Nim : 152015201007

Tempat, Tanggal Lahir : JEROL, 30 Oktober 1997

Riwayat Pendidikan

Lulus SD : SD Kristen Jerol, Tahun 2009

Lulus SMP : SMP Negeri 3 Pulau-Pulau Aru, Tahun 2012

Lulus SMA : SMA Negeri 1 Pulau-Pulau Aru, Tahun 2015

Masuk Iakn-Ambon : Tahun 2015

Nama Orang Tua

Ayah : (Alm) Justus Kubela

Ibu : (Almh) Agustina Yoltuwu

Pekerjaan Orang Tua

Ayah : PNS (Pensiun)

Ibu : Ibu Rumah Tangga

Judul Skripsi : **KERJA SEBAGAI SARANA MISI ALLAH BAGI
PEMUDA GEREJA DAN IMPLIKASI TEOLOGI**

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan kepada sang pemberi hidup Yesus Kristus, karena atas berkat dan penyertaan-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan ini dengan judul “KERJA SEBAGAI SARANA MISI ALLAH BAGI PEMUDA GEREJA DAN IMPLIKASI TEOLOGI”. Dalam penulisan ini, penulis menyadari sungguh bahwa skripsi ini belum sempurna, untuk itu penulis sangat mengharapkan saran maupun kritik yang bersifat membangun dari semua pihak guna pengembangan penulisan ini sehingga dapat bermanfaat bagi kita semua.

Oleh karena itu pada kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih kepada pihak-pihak yang telah menunjang penulis dalam keberhasilan selama studi maupun sampai pada tahap penulisan ini.

1. Dr. A. Ch. Kakiay, M, Si selaku Rektor IAKN-Ambon yang telah menerima penulis untuk studi di IAKN-Ambon.
2. Dr. Alce A. Sapulette, M.Si dan Pak Victor D. Tutupary, M.Phil selaku pembimbing I dan pembimbing II dengan setia membantu dan membimbing penulis hingga mencapai tahap akhir.
3. Dr. W. Y. Tiwery, D.Th, M.hum selaku penguji I yang telah banyak mengarah dan memberikan saran demi terwujudnya hasil dari penulisan skripsi ini
4. Ibu D. F. Nanlohy, M.Pd.K selaku penguji II dan juga sebagai tutor yang telah dan memberikan motivasi bagi penulis hingga dapat mencapai tahap ini
5. Dr. Febby N. Patty, M.Th selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial Keagamaan yang setia memberikan semangat kepada penulis hingga sampai pada tahap akhir

6. Kaprodi Teologi (Dr. S.B. Warella, M.Pd.K) dan Sekprodi Teologi (F. Maunary, M.Pd.K) yang telah membantu penulis memperlancar proses penulisan skripsi
7. Ibu Fiona A. Toisuta, M.Hum yang telah membantu membimbing penulis selama proses proposal skripsi
8. Staf dosen Teologi dan bagian akademik FISK IAKN Ambon yang telah membimbing, dan membantu penulis hingga dapat mencapai tahap ini
9. Terkhusus kepada kedua Orang Tua Terkasih (Alm) Papa J Kubela dan (Almh) Mama Agu Yoltuwu atas cinta dan kebahagiaan menjalani hidup tanpa kalian sebagai sosok terbaik disisi penulis "*Happy In Heaven*"
10. Keluarga Kubela tercinta (kakak Ken, kakak Demi, bongso Semi, kakak Max Joltuwu dan keluarga besar Joltuwu, Ketiaru, Madeli di Leti-Tomra, Maluku Barat Daya) yang selalu memotivasi dan memberi doa bagi penulis selama proses studi
11. Keluarga Pattikawa (bapa Neles dan mama Well, ade Nena, serta oma Rina Tiwery) sebagai keluarga dan juga orang tua, terima kasih untuk segalanya yang bersedia hati untuk memberi penulis support maupun dukungan doa selama ini
12. Keluarga Muskita (bapa Rinto, mama Ce, dan oma Ko) yang selalu menopang penulis
13. Keluarga Noya/Laisina di Hulaliu (bapa Engki, mama Poi, adik-adik dan semua kerabat) yang membantu penulis selama proses KKN
14. Keluarga Yoltuwu (Almh. mama tua Gina, dan kakak-kakak sepupu di Passo yang telah membantu penulis selama proses perkuliahan
15. Keluarga Dekael/Tuasela (opa Ateng, Almh. oma Ting, mama Mey) di Waai yang telah banyak membantu penulis selama proses penulisan Skripsi
16. Teman-teman angkatan 2015 Teologi yang selalu bersama, bergumul, dan berjuang dalam susah dan senang hingga mencapai tahap penulisan skrpsi

Penulis mengucapkan terima kasih untuk segalanya, dan setiap pribadi yang membantu penulis selama proses perkuliahan dan tidak dapat di sebutkan satu persatu, kiranya Tuhan Yesus selalu memberi berkat yang melimpah membalas apa yang telah diberikan. Amin. ☺



ABSTRAK

Pada umumnya hakekat manusia sendiri di dunia adalah untuk bekerja. Dengan bekerja manusia hidup menurut hakikatnya, dan juga dengan bekerja manusia menjalankan misi Allah itu sendiri karena bekerja merupakan salah satu sarana misi Allah. Alasan pokok mengapa kerja penting bagi orang Kristen adalah karena Allah adalah Allah yang terus bekerja. Allah yang aktif. Allah yang bertindak *God who acts*. Allah adalah Pekerja yang sesungguhnya. Karena Allah adalah yang bekerja, maka manusia pun sudah seharusnya untuk bekerja. Juga karena bekerja adalah hakikat Allah, maka bekerja juga merupakan hakikat manusia itu sendiri. Dalam studi kepustakaan ini penulis menemukan bahwa: pemuda menjadi motor utama yang mana menjadi agen perubahan dalam dunia. Pemuda gereja yang menggeluti beberapa bidang pekerjaan tertentu melihat panggilan sebagai tujuan utama. Berbicara mengenai misi dalam kerja itu artinya kita berbicara mengenai panggilan dan tanggung jawab kita untuk menghadirkan nuansa kerajaan Allah dalam setiap pekerjaan kita. Adapun metode penelitian yang digunakan adalah studi kepustakaan dengan mempelajari buku-buku referensi, jurnal, dan hasil-hasil penelitian.

Kata Kunci : Kerja, Misi Allah, Pemuda

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL.....	i
LEMBAR LOGO.....	ii
PERNYATAAN ORISINALITAS.....	iii
LEMBAR PERSETUJUAN.....	iv
LEMBAR PENGESAHAN.....	v
MOTTO.....	vi
LEMBARAN PERSEMBAHAN.....	vii
CURICCULUM VITAE.....	viii
KATA PENGANTAR.....	ix
ABSTRAK.....	xii
DAFTAR ISI.....	xiii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang Masalah.....	1
1.2 Pembatasan Masalah.....	5
1.3 Rumusan Masalah.....	6
1.4 Tujuan Penellitian.....	6
1.5 Manfaat Penelitian.....	6
1.6 Tinjauan Pustaka.....	7
1.7 Tinjauan Teori.....	9
1.7.1 Konsep Kerja.....	9
1.7.2 Misi Allah.....	16
1.8 Metode Penelitian Kepustakaan.....	32
1.8.1 Setting Penelitian.....	32
1.8.2 Jenis Penelitian.....	34
1.8.3 Jenis Sumber Data.....	35
1.8.4 Teknik Pengumpulan Data.....	35

1.8.5 Analisis Data.....	37
1.9 Sistematika Penulisan.....	38
BAB II KERJA SEBAGAI SARANA MISI ALLAH BAGI PEMUDA GEREJA.....	39
2.1 Pandangan Umum.....	39
2.2 Pekerja Kristen.....	40
2.3 Kerja Dalam Pandangan Alkitab.....	42
2.4 Gereja Sebagai Misi Allah.....	44
2.5 Kerja Sebagai Misi Allah Bagi Pemuda Gereja.....	50
BAB III REFLEKSI TEOLOGI.....	52
BAB IV PENUTUP.....	59
4.1 Kesimpulan.....	59
4.2 Saran.....	59
DAFTAR PUSTAKA	
DAFTAR LAMPIRAN	

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Manusia diciptakan dan ditempatkan oleh Allah di dunia ini pertama-tama adalah untuk menjalankan misi Allah. Manusia dijadikan Allah sebagai kawan sekerja-Nya atau mitra kerja Allah dalam menjalankan misi-Nya. Misi Allah dijalankan oleh manusia di dunia dalam segala hal yang berkenan kepada-Nya, termasuk di dalam kerja. Karena Allah sendiri bekerja, maka manusia bekerja menjalankan misi Allah. Oleh karena itu kerja merupakan hal yang sangat penting bagi manusia termasuk orang-orang Kristen.

Alasan pokok mengapa kerja penting bagi orang Kristen adalah karena Allah adalah Allah yang terus bekerja. Allah yang aktif. Allah yang bertindak *God who acts*. Allah sekalipun pemilik segala sesuatu, Ia tetap bekerja. Bekerja adalah bagian hakikat dari Allah. Allah adalah Pekerja yang sesungguhnya. Karena Allah adalah yang bekerja, maka manusia pun sudah seharusnya untuk bekerja. Juga karena bekerja adalah hakikat Allah, maka bekerja juga merupakan hakikat manusia itu sendiri. Bekerja adalah tugas manusia di dunia.

Manusia yang tidak bekerja justru adalah manusia yang mengingkari hakikatnya sebagai manusia. Dengan bekerja manusia hidup menurut hakikatnya, dan juga dengan bekerja manusia menjalankan misi Allah karena bekerja merupakan salah satu sarana misi Allah. Jerry dan Mary White mengatakan bahwa ada tiga alasan manusia bekerja yaitu: untuk memuliakan Allah, untuk mencukupi kebutuhan keluarga, dan untuk menampilkan reputasi yang baik kepada dunia.¹ Pertama-tama manusia melaksanakan tugas atau kerja adalah untuk memuliakan nama Allah sendiri. Memuliakan Allah tidak hanya nyata dalam ibadah-ibadah yang bersifat seremonial, tetapi melalui tindakan nyata manusia termasuk di dalamnya

¹ Jerry dan Mary White, *Bekerja: Arti, Tujuan dan Masalah-Masalahnya* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1993), hlm. 22

bekerja. Dengan bekerja manusia beribadah kepada Allah dan dengan bekerja pula manusia menjalankan misi Allah. Oleh sebab itu kerja merupakan salah satu sarana misi Allah di dunia ini.

Bekerja juga merupakan perintah Allah. Seperti yang terdapat dalam kitab Kejadian 1:28 dan 2:15 pada intinya bahwa Allah menugaskan manusia beranak cucu, menaklukkan bumi, berkuasa, mengusahakan dan memelihara ciptaan Tuhan. Manusia diciptakan dan ditempatkan di dunia diberi tugas dan kerja oleh Allah. Sebelum manusia jatuh ke dalam dosa, manusia telah diperintahkan oleh Allah untuk bekerja. Kalau bekerja merupakan perintah dari Tuhan, maka sudah seharusnya manusia menaatinya.

Dengan menaati perintah Allah termasuk di dalamnya bekerja, manusia telah menjalankan misi Allah. Namun, orang yang bekerja tentunya yang mampu menjalankan tugas pekerjaan itu sendiri. Dalam hal ini mampu secara fisik, usia dan mental. Di sini penulis lebih menyoroti tentang pemuda yang seharusnya mampu menjalankan misi Allah melalui bekerja.

Orang yang tidak tekun bekerja, menolak hidup sesuai kodratnya. Sebab manusia diciptakan sebagai citra Allah. Citra artinya gambar, maka manusia semakin menyerupai aslinya. Inilah kodrat manusia bahwa manusia diciptakan untuk bekerja.² Perintah Allah ini tentunya wajib diajarkan kepada para pemuda. Agar pemuda memahami arti kerja di dalam kehidupan. Di zaman modern ini, orang yang malas terutama pemuda akan ketinggalan zaman. Orang tua mempunyai peranan yang sangat penting dalam menanamkan rasa tanggung jawab bagi para pemuda. Pemuda harus selalu diarahkan, agar dapat menghasilkan sesuatu yang berguna. Dapat menentukan hari depannya dengan tidak menggantungkan hidup pada kekayaan dan penghasilan dari orang tua.

² Bnd. Seri Bebas dan Tertib No. 4, *Kerdja: Tantangan Djaman Modern* (Djakarta: Sekretariat Nasional, 1968), hlm. 12

Allah juga menghendaki agar setiap orang percaya menggunakan hidupnya untuk kemuliaan Tuhan melalui tindakan nyata, melalui tugas dan kerja yang dilaksanakan menurut kehendak-Nya. Bekerja juga merupakan pengungkapan iman umat kepada Allah. Oleh sebab itu, kerja orang-orang percaya harus menampakkan tanda-tanda kerajaan Allah, yakni berupa keadilan, kebenaran, damai sejahtera dan keutuhan ciptaan. Yang menjadi permasalahan ialah bagaimana pemuda benar-benar mengemban misi Allah dan menyatakan tanda-tanda kerajaan Allah melalui kerja.

Melalui skripsi ini, penulis bermaksud memberikan pemikiran kepada jemaat terlebih pemuda gereja tentang pemahaman kerja itu sendiri dan kerja yang benar menurut kesaksian Alkitab, sehingga kerja benar-benar menjadi sarana misi Allah. Hal ini penulis anggap penting, karena selama ini kerja hanya dipahami sebatas tugas setiap orang yang bertujuan untuk memenuhi segala kebutuhan hidup sehingga apabila kebutuhan hidup telah terpenuhi, maka tidak perlu bersusah-susah untuk bekerja. Pemahaman seperti ini menyebabkan orang bekerja hanya untuk mencukupi kebutuhan makan dan pakai, sebatas kebutuhan jasmani belaka. Namun kerja tidak hanya bertujuan untuk memenuhi kebutuhan hidup secara materi tetapi lebih daripada itu. Oleh karena itu sudah seharusnya mereka bekerja, supaya tidak menjadi beban bagi orang lain di masa yang akan datang, terutama menjadi beban bagi orang tua dan keluarga. Pekerjaan sangatlah penting karena untuk merubah hidup yang lebih baik lagi, dan untuk mendapatkan jati diri seorang pemuda gereja yang sesungguhnya. Pekerjaan itu penting bila seseorang memahami apa yang menjadi jati diri Kristen yang sesungguhnya.

Penulis juga ingin membuka wawasan juga kesadaran dalam hal kerja yang mempunyai manfaat lebih bagi masa depan pemuda gereja. Dan bagaimana pemuda memahami bahwa talenta yang di berikan Tuhan adalah hal besar yang patut kita syukuri sebagai penerus gereja, karena dengan memahami panggilan Allah dengan misi yang Allah

berikan harusnya kita lebih memahami bahwa semua pekerjaan dengan berbagai profesi dan bidang kita semua pekerjaan disamaratakan sebagai sesuatu yang berharga dengan juang hidup yang berbeda-beda. Untuk setiap profesi dengan gaji besar atau kecil nilainya pekerjaan itu tetap memiliki nilai yang besar dan patut di syukuri.

Melihat realitas pemuda tentang kerja yang seharusnya dijalani dan dimaknai secara sungguh-sungguh, sebagaimana yang tersirat dalam kesaksian teks Kejadian pasal 1 dan 2. Bagian teks ini menyiratkan bahwa penciptaan manusia sebagai ciptaan Allah yang segambar dan serupa turut menghadirkan manusia sebagai rekan sekerja Allah. Dan kerja menjadi tanggungjawab yang diberikan oleh Allah kepada manusia. Kerja betul-betul menjadi amanat yang seseorang dapat dari Tuhan seperti yang telah difirmankan dalam kitab Kejadian 1 dan 2 pada saat penciptaan manusia yang pertama bahwa manusia itu sudah seharusnya bekerja bukan tentang memenuhi kebutuhan hidup tetapi juga memahami akan misi yang Allah berikan bagi manusia.

Pekerjaan bagi manusia abad ini sangatlah penting karena dipandang sebagai salah satu indicator utama yang dapat merubah hidup menjadi yang lebih baik lagi, dan untuk mendapatkan jati diri seorang, atau pun setiap pemuda khususnya bagi mereka yang sudah menjalani dunia kerja. Dapat menjadi seseorang yang lebih berdikari dan bertanggungjawab atas diri dan setiap keputusan hidup yang diambil

Berdasarkan realitas tentang sikap dan perilaku pemuda terhadap kerja yang selama ini terjadi dengan hakikat panggilan manusia sebagai rekan kerja Allah yang seharusnya memandang kerja sebagai media untuk misi Allah, maka penulis hendak mengangkatnya dan diformulasikan dalam penelitian skripsi kaji pustaka dengan judul: “Kerja Sebagai Sarana Misi Allah bagi Pemuda Gereja dan Implikasi Teologi”.

1.2 Pembatasan Masalah

Uraian Latar Belakang Masalah yang penulis sampaikan dapat memunculkan banyak persoalan masalah, dan bisa membuat substansi penulisan skripsi ini meluas. Untuk menghindari keluasan pembahasan maka penulis membatasinya pada upaya mengkaji tentang kerja sebagai sarana misi Allah bagi para pemuda dan sesama.

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan atas uraian latar belakang masalah dan pembatasan masalah yang telah dideskripsikan oleh penulis maka yang menjadi rumusan masalah penulisan skripsi ini adalah: Bagaimana mengkaji konsep kerja sebagai sarana Misi Allah bagi pemuda gereja?

1.4 Tujuan Penelitian

Adapun yang menjadi tujuan dalam penelitian ini adalah untuk; Mengkaji konsep kerja sebagai sarana misi Allah bagi pemuda gereja.

1.5 Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian dan penulisan karya ilmiah ini adalah;

1. Secara akademis, diharapkan penulisan ini dapat memberi masukan bagi lembaga untuk mengembangkan lebih lanjut pengembangan keilmuan teologi, khususnya dalam ranah misiologi.
2. Secara praksis, penelitian ini bermanfaat untuk memberikan kontribusi pemikiran bagi pemuda gereja agar dapat memaknai panggilan hidup sebagai sarana mission Dei.

1.6 Tinjauan Pustaka

Penelitian dan pengkajian yang bertemakan kerja sebagai *Missio Dei* diakui penulis bukanlah suatu kajian penelitian yang terbaru dalam penelitian-penelitian Teologi tentang *missiology*. Penulis mengakui bahwa sebelumnya telah ada penelitian-penelitian terdahulu yang telah dilakukan oleh para sarjana teologi dan juga para teolog. Dan penelitian-penelitian tersebut yang penulis temukan antara lain, adalah;

1. Penelitian yang dilakukan oleh Neri Lekatompessy tentang “*Etos Kerja Pengojek*” studi di jemaat GPM Latuhalat dan Implikasi PAK. Menjelaskan bahwa kerja adalah refleksi dari sikap hidup yang mendasar serta cermin dari pandangan hidup yang berorientasi pada nilai-nilai yang baik. Kerja adalah totalitas kepribadian dirinya serta caranya mengekspresikan, memandang, meyakini dan memberikan makna yang mendorong dirinya untuk bertindak dan meraih amal yang optimal. Dengan demikian adanya etos kerja pada diri seorang pengojek akan lahir semangat untuk menjalankan dan menjalani profesinya dengan sungguh-sungguh. Suatu etos kerja yang menunjukkan kepatuhan, kesetiaan, kejujuran, dan ketaatan sebagaimana sikap seseorang kepada Tuhan.³
2. Penelitian yang dilakukan oleh Syane Tehusalawany tentang “*Spiritualitas Nelayan*” kajian teologi tentang kelompok kerja nelayan di negeri Latuhalat. Menjelaskan bahwa bekerja sebagai nelayan tidak hanya dilakukan oleh masyarakat yang tidak memiliki pendapatan tetap, tetapi juga oleh anak yang putus sekolah atau tidak dapat melanjutkan pendidikannya ke jenjang yang lebih tinggi. Latar belakang pendidikan ini juga sangat mempengaruhi spiritualitas agama dari nelayan. Dengan bekerja sebagai nelayan para nelayan dapat diberdayakan dengan cara memanfaatkan dan mengelolah hasil ciptaan Tuhan melalui hasil laut berupa ikan.⁴
3. Penelitian yang dilakukan oleh Olivier Srue tentang “*Etos Kerja Nelayan*” suatu kajian etis teologis di desa Lamdesar Timur. Menjelaskan bahwa laut dalam perspektif teologis,

³ Neri Lekatompessy, *Etos Kerja Pengojek*, Skripsi STAKPN Ambon, 2015

⁴ Syane Tehusalawany, *Spiritualitas Nelayan*, Skripsi STAKPN Ambon, 2017

sering dilihat sebagai suatu *symbol chaos*, suatu tempat yang penuh resiko dan bisa juga mematikan tetapi juga sebagai suatu ajang perjuangan kehidupan sebab potensi laut seperti ikan, rumput laut, lola, mutiara, adalah berkat yang tersedia bagi manusia. Pada sisi lain pula, laut merupakan suatu jembatan penghubung antar pulau yang oleh sebab itu menjadi juga jembatan misi gereja pulau-pulau.⁵

Berdasarkan penelitian-penelitian sebelumnya yang telah dijelaskan oleh penulis maka dapat dijelaskan bahwa penelitian yang dilakukan oleh penulis berbeda dengan penelitian sebelumnya. Dan yang membedakannya adalah bahwa penulis tidak memilih salah satu profesi sebagai obyek penelitian yang akan diteliti, namun lebih kepada pemaknaan kerja dari berbagai profesi yang dijalani oleh para pemuda, khususnya pemuda gereja. Sehingga yang menjadi objek penelitian penulis adalah pada pemaknaan pemuda tentang kerja sebagai sarana mission dei, dengan menghadirkan pemuda selaku subyek penelitian guna memperoleh data yang akan menjawab rumusan-rumusan masalah penelitian yang telah dirumuskan oleh penulis dan yang telah disetujui dalam seminar proposal skripsi.

Selain itu, penelitian yang dilakukan oleh penulis yang membedakan penelitian penulis dengan penelitian-penelitian sebelumnya adalah bahwa penelitian penulis dilakukan dengan melalui studi penelitian pustaka. Sehingga karya ilmiah ini tidaklah sama dengan penelitian karya ilmiah sebelumnya.

1.7 Tinjauan Teori

1.7.1 Konsep Kerja

Kata “kerja” menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia mempunyai dua arti yaitu: 1) Merupakan kegiatan melakukan sesuatu; yang dilakukan (diperbuat) 2) Merupakan sesuatu

⁵ Olivier Srue, *Etos Kerja Nelayan*, Skripsi STAKPN Ambon, 2008

yang dilakukan untuk mencari nafkah; mata pencaharian.⁶ Kerja adalah dimensi fundamental dari keberadaan manusia di atas bumi. Itulah sebabnya kerja merupakan salah satu kunci yang sangat esensial bagi problema sosial secara keseluruhan. Kerja membuat hidup jadi manusiawi, karena itu dianggap sebagai yang memegang peran yang menentukan, jadi, kerja adalah baik bagi manusia. Bukan saja melalui kerja, manusia dapat merubah alam menjadi sumber pemenuhan kebutuhannya, melainkan melalui kerja manusia memperoleh kemajuannya sebagai manusia, artinya, manusia akan menjadi manusia apabila manusia itu bekerja.

Kerja juga merupakan suatu aktifitas atau kegiatan yang identik dengan uang. Dengan kata lain, siapa yang memiliki pekerjaan selalu mendapatkan uang atau menghasilkan uang dari apa yang dikerjakan. Kerja merupakan realitas hidup manusia setiap hari. Melalui bidang pekerjaan yang digeluti masing-masing orang. Maka dari padanya nampak aktifitas manusia untuk memenuhi kebutuhan hidup berumah tangga maupun keluarga didalam kehidupan mereka setiap hari. Oleh sebab itu, tugas dan tanggung jawab seseorang untuk bekerja, umumnya tidak memandang latar belakang, jenis kelamin maupun status sosial seseorang. Untuk menghindari dua pandangan diatas, maka perlu melihat fungsi dari kerja itu, yakni kerja dilihat sebagai usaha yang menahan diri terhadap kemiskinan, karena kerja tetap memiliki nilai positif. Disini manusia mempunyai hak istimewa untuk mencurahkan waktu untuk bekerja baik secara jasmani maupun secara rohani.

Menurut Karl Max dalam Save M. Dagun, bahwa kerja bagi manusia bukanlah suatu kutukan, tetapi merupakan suatu berkat. Pekerjaan dikatakan sebagai kutukan apabila kerja itu melampaui kemampuan mereka. Kerja itu sesungguhnya sebagai suatu proses, dimana

⁶ Depertemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1988), hlm. 428

manusia atas kemauannya sendiri memulai, mengatur dan mengontrol metabolisme antara dirinya dengan alam.⁷

Pemikiran diatas memberi pengertian bahwa kerja merupakan hak istimewa bagi manusia karena melalui kerja manusia menentukan martabatnya. Manusia selalu bekerja untuk mewujudkan dirinya secara utuh. Unsur jasmani dan rohani dalam kerja dapat memberikan dukungan bagi akal budi manusia sebagai manusia berbudaya. Aspek ini memberikan sumbangan bagi tanggung jawab moral dan martabat kerja itu.

Lebih lanjut Calvin dalam Supardi mengatakan bahwa hal yang paling pokok dalam bekerja adalah kesadaran bahwa Tuhan memanggilnya. Namun, bagi banyak orang, kerja itu bersifat negatif, mereka terpaksa bekerja dan karena itu menghayatinya sebagai beban hidup. Sikap negatif dilatar belakangi oleh suatu kesalahan pemahaman terhadap kerja yang sebenarnya, karena kerja cenderung dianggap sebagai sarana untuk mencari nafkah, agar menjadi kaya.⁸

John Stott mengatakan bahwa kerja adalah salah satu ciri khas yang membedakan manusia dari makhluk-makhluk lainnya. John Stott juga menyimpulkan bahwa kerja adalah pengeluaran tenaga (manual atau mental atau dua-duanya) dalam pelayanan terhadap orang lain, yang membuahkan kepada kepuasan diri bagi si pekerja, manfaat bagi masyarakat, dan kemuliaan bagi Allah.⁹ Banyak pendapat yang berkembang tentang kerja, untuk itu menurut Stott bahwa kerja itu memiliki sikap positif terhadap kerja. Adapula yang memiliki sikap negatif, pendapat yang negatif tentang kerja, memberi kesan seakan-akan kerja itu adalah sesuatu yang mengharamkan.

Bekerja berarti melaksanakan perintah ilahi, sebagai usaha untuk mengembangkan peradaban masyarakat dan sekaligus mendewasakan kepribadian manusia. Kerja dihargai

⁷ Save M.Dagun, *Pengantar Filsafat Ekonomi*, (Penerbit Rieneke Cipta: Jakarta, 1992), hlm 208.

⁸ J Supardi, *Lingkungan Hidup dan Kelestariannya*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1985 hlm 12.

⁹ John Stott, *Isu-Isu Global: Penilaian Etis atas Masalah Sosial dan Moral Kontemporer* (Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih/OMF, 1994), hlm. 217-227

pula menurut keuntungan ekonomis, yakni menurut nilai-nilai ekonomis apakah yang dihasilkan oleh kerja itu. Dengan demikian kerja manusia tidaklah sekali-kali diartikan sebagai “barang” yang dapat ditawarkan di pasar menurut prinsip untung-rugi.¹⁰

Saptari Ratna mendefinisikan kerja sebagai segala hal yang dikerjakan oleh seorang individu baik untuk subsistensi; untuk dipertukarkan dan diperdagangkan; untuk menjaga kelangsungan keturunan dan kelangsungan hidup keluarga atau masyarakat.¹¹ Kerja merupakan hal yang sangat esensial dalam seluruh kehidupan manusia, karena dengan bekerja manusia dapat mengubah alam menjadi sumber pemenuhan kebutuhannya. Kerja merupakan suatu kegiatan yang dilakukan oleh manusia untuk mencapai suatu tujuan yakni memenuhi kebutuhan hidup.

Adam Smith mengelompokkan dua jenis pekerjaan, yakni pekerjaan yang produktif dan pekerjaan yang tidak produktif. Pekerjaan produktif ialah pekerjaan kaum tani, buruh, sedangkan pekerjaan yang tidak produktif adalah pekerjaan para prajurit, politisi, dan ahli hukum. Manusia harus selalu hidup dengan pekerjaannya, dan upayanya setidaknya harus mencukupi untuk mempertahankan hidupnya. Dan untuk bertahan hidup manusia harus memiliki penghasilan dengan cara bekerja, karena sebagaimana dikatakan diatas bahwa manusia tidak dapat menggantungkan hidup pada belas kasihan orang lain.¹²

A. A. Sitompul juga mengatakan bahwa manusia bekerja tidak sekedar bekerja untuk kelanjutan hidupnya, tetapi lebih daripada itu. Nilai kerja tidak dilihat hanya dari bentuk luarnya atau dari kegiatannya, tetapi dari isi atau inti imannya.¹³

J. Verkuyl mengatakan bahwa kerja merupakan unsur daripada hakekat manusia, yang dijadikan menurut gambar Allah. Kerja manusia mempunyai sifat yang khas, yaitu bahwa

¹⁰ Seri Bebas dan Tertib No.4, Kerdja: Tantangan Djaman Modern (Djakarta: Sekretariat Nasional, 1968), hlm. 6-7

¹¹ Saptari Ratna, dan Brigitte Holzner, *Perempuan Kerja dan Perubahan Sosia: Sebuah Pengantar Studi Perempuan* (Jakarta: Pustaka Utama Grafiti, 1997), hlm. 20

¹² Smith Adam, *The Wealth of Nation*, 1904 hlm. 142

¹³ A.A. Sitompul, *Manusia dan Budaya: Teologi Antropologi* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1991), hlm. 223

kerja manusia merupakan penggunaan secara disadari daripada daya-daya rohani dan badani serta tertuju kepada maksud yang tertentu.¹⁴

Selain itu menurut Anorago bahwa dalam masyarakat kita menemukan pandangan negatif mengenai kerja, *pertama*; pengertian kerja sebagai sarana, bahwa kerja hanya merupakan makna sejauh menghasilkan sesuatu, akibatnya kerja sendiri tidak bernilai positif. Banyak orang terpaksa bekerja dan melihatnya sebagai beban hidup, godaan untuk bermalas-malasan muncul, sikap ini mempunyai latar belakang yakni pengabdian yang salah terhadap makna kerja. *Kedua*; kerja sebagai nasib. Kerja dirasakan sebagai kewajiban bawaan yang tidak dapat dipungkiri lagi. Tidak ubahnya pula kalau dalam masyarakat dan didalam kekaisaran Romawipun muncul penggolongan antara kelas budak dan kelas tuan, pandangan seperti ini memberi legitimasi bahwa kaum budak mempunyai kodrat pekerja berat, dimana kerja dilihat sebagai nasib bawaan yang tidak diubah selama manusia hidup didunia.¹⁵

L.J. Politton mendefinisikan kerja berdasarkan pandangan masyarakat, yang terbagi dalam 4 bagian yaitu:

1. Bagi masyarakat tradisional (terutama di desa-desa)

Kerja adalah kegiatan fisik secara produktif, seperti bertani, membangun rumah, dan sebagainya; kerja adalah kehidupan (Artinya, bukan hanya kerja untuk hidup, tapi hidup tanpa bekerja bukanlah hidup); kerja adalah kebahagiaan, kepuasan, ketentraman, keamanan dan kesejahteraan; kerja adalah wujud kebersamaan (keluarga dan masyarakat).

2. Bagi masyarakat modern

Kerja adalah kegiatan formal yang diciptakan sendiri, diusahakan sendiri, target atau peluang yang dicari dan dikejar bahkan diperebutkan, atau diperoleh (atas jasa orang/pihak tertentu); kerja adalah masalah orang perorang; kerja adalah prestasi (dalam hal produktivitas, efektivitas dan kualitas) dan atau prestise (menyangkut status struktural dan status sosial).

¹⁴ J. Verkuyl, Etika Kristen Sosial Ekonomi (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1965), hlm 227

¹⁵ Panji Anorago, *Psikologi Kerja*, (Penerbit Rieneke Cipta, Jakarta, 1992), hlm 24.

Untuk menciptakan atau mencapai atau memperoleh kerja diperlukan modal, potensi fisik, potensi intelektual formal, prestasi pendidikan formal, keterampilan, wawasan normatif kelembagaan dan sebagainya; ada pencari kerja dan ada penyedia/pemberi kerja; berbagai jenis pekerjaan ditempatkan dalam strata tinggi-rendah; setiap kerja mempunyai nilai dan harus mendapat penghargaan, dan harus dibayar berdasarkan bobotnya atau stratumnya atau alokasi waktunya atau kontrak yang disepakati. kerja adalah untuk hidup, menghidupkan, kesejahteraan, mempertahankan hidup, kepuasan.

3. Bagi masyarakat religius

Berbagai jenis “kerja” dibedakan antara yang baik dan yang jahat, antara yang berkenan dan yang tidak berkenan; antara yang halal dan yang haram, berdasarkan ukuran-ukuran normatif sesuai ajaran serta hukum keagamaan masing-masing kelompok agama.

4. Bagi negara

Berbagai jenis kerja dibedakan antara yang legal dan yang ilegal, yang dengan izin dan yang tanpa izin berdasarkan ukuran-ukuran normatif sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku secara sah.¹⁶

Kerja bukan hanya merupakan suatu aktivitas atau kegiatan yang dilakukan seseorang dengan tujuan memenuhi kebutuhan hidup, tetapi kerja selain mempunyai nilai ekonomis juga mempunyai nilai spiritual. Dengan bekerja manusia tidak hanya dapat memenuhi kebutuhannya secara materi atau jasmani saja, tetapi juga dapat memenuhi kebutuhan rohani, karena kerja dapat memberi kepuasan kepada diri pribadi, dapat memberikan rasa aman dan tentram, dengan bekerja manusia menaati perintah Sang Pencipta dan memuliakan-Nya, dan dengan bekerja manusia menunjukkan pelayanan kasihnya kepada Allah.

1.7.2 Misi Allah

¹⁶ Laurens Johannes Politton, “Ethos Kerja”, Bahan Seminar TKS 1/PPL Fakultas Teologi UKIT (Talaitad, 22 Januari 2004), hlm. 2

Sebelum memahami apa yang menjadi tujuan dan orientasi dari misi Allah, terlebih dahulu dikemukakan pengertian misi secara umum. Dalam Ensiklopedi Populer tentang Gereja, dikemukakan bahwa misi berasal dari bahasa Latin “mittere”, yang mempunyai arti sebagai suatu tugas membawa kabar gembira sampai ke ujung bumi.¹⁷ Dalam Ensiklopedi Umum, misi diartikan sebagai suatu organisasi-organisasi yang meluaskan pengajaran agama Kristen baik di dalam maupun di luar negeri.¹⁸ Misi secara umum adalah suatu tugas yang dikerjakan dalam rangka memberitakan Injil kepada semua orang, atau memperkenalkan dan memperluas Injil ke seluruh dunia.

Bosch dalam bukunya “Transformasi Misi Kristen”, mendefinisikan misi sebagai keseluruhan tugas yang telah Allah berikan kepada gereja demi keselamatan dunia. Misi itu mencakup semua kegiatan yang menolong membebaskan manusia dari perbudakannya di hadapan Allah. Misi adalah gereja yang diutus ke dalam dunia, untuk mengasihi, melayani, memberitakan, mengajar, menyembuhkan, membebaskan.¹⁹ Misi bukan hanya memberitakan kabar baik atau Injil kepada semua orang dalam hal ini penginjilan, tetapi misi itu lebih luas dari pada penginjilan, karena misi oleh Bosch merupakan keseluruhan tugas yang diberikan kepada manusia atau gereja oleh Allah untuk mendatangkan keselamatan di dunia atau menciptakan damai sejahtera (shalom) Allah di dunia.

Hal senada pula diungkapkan oleh Widi Artanto yang mendefinisikan misi sebagai tugas total dari Allah yang mengutus gereja demi keselamatan dunia. Gereja diutus ke dunia untuk mengasihi, melayani, mengajar, berkhotbah, menyembuhkan dan membebaskan.²⁰ Misi yang telah diamanatkan oleh Allah kepada gereja, harus benar-benar dijalankan oleh gereja itu sendiri, dengan bertitik tolak dari Allah sendiri yang datang ke dunia melalui Yesus Kristus untuk menjalankan misi-Nya dalam rangka menghadirkan keselamatan bagi seluruh

¹⁷ Yayasan Cipta Loka Caraka, *Ensiklopedi Populer tentang Gereja* (Yogyakarta: Yayasan Kanisius, 1978), hlm. 166

¹⁸ Misi, *Ensiklopedi Umum* (Yogyakarta: Yayasan Kanisius, 1977), hlm. 701

¹⁹ David J. Bosch, *Transformasi Misi Kristen* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2000), hlm. 631

²⁰ Widi Artanto, *Menjadi Gereja Misioner* (Yogyakarta: Kanisius, 1997), hlm. 62

isi dunia. Gereja terpanggil tidak hanya untuk tinggal diam dalam dunia, tetapi harus dapat menghadirkan damai sejahtera Allah di dunia.

Misi juga dipahami berasal dari Allah sendiri yakni *missio Dei* atau misi Allah. *Missio Dei* atau misi Allah sebagai Allah Bapa yang mengutus Anak-Nya dan Allah Bapa dan Anak mengutus Roh. Bapa, Anak dan Roh Kudus mengutus gereja ke dalam dunia.²¹ Misi pertama-tama dan pada akhirnya, adalah karya Allah Tritunggal, Pencipta, Penebus dan Pengudus, demi dunia, suatu pelayanan di mana gereja mendapatkan hak istimewa untuk ikut serta.²² Misi adalah milik Allah yang mempertajam fokus kepada Injil sebagai Kabar Baik yang tujuan akhirnya adalah mendirikan syalom, perdamaian.²³ Dalam menjalankan misi Allah, gereja yang di dalamnya adalah umat Allah dan tubuh Kristus turut mengambil bagian dalam memperhatikan dan menciptakan keadilan, perdamaian bahkan bertanggung jawab menjaga dan memelihara keutuhan ciptaan.²⁴

Misi Allah dilaksanakan oleh gereja melalui seluruh aspek kehidupan manusia yang dijiwai oleh Roh Kudus. Pandangan ini didasarkan pada penugasan Allah melalui Yesus Kristus sendiri bagi gereja-Nya untuk mengabarkan Injil ke seluruh dunia, kepada semua bangsa sampai kedatangan Kristus yang kedua kali. Kesemuanya ini merupakan bagian dari keseluruhan misi (tugas pengutusan) dari Allah kepada gereja di dunia. Tugas panggilan dan tanggung jawab ini diterima dan dipikul oleh umat Allah yakni setiap orang yang percaya kepada Yesus Kristus, untuk disampaikan kepada dunia dengan membawa amanat kesukaan yang membebaskan dari Allah.

Dalam rangka melaksanakan misi Allah, maka gereja yang diutus harus dapat merealisasikan tujuan keselamatan yang dari Allah itu dengan bersaksi, bersekutu dan melayani. Bersaksi (dalam bahasa Yunani: *Marturia*) berarti gereja terpanggil untuk

²¹ Bosch, *op. cit.*, hlm. 597

²² *Ibid*, hlm. 601

²³ Norman E. Thomas, *Teks-Teks Klasik tentang Misi dan Kekristenan Sedunia* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2001), hlm. 164

²⁴ Christian De Jonge, *Menuju Keesaan Gereja* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2000), hlm. 189

menyuarakan Kabar Baik kepada dunia. Bersekutu (Koinonia) merupakan suatu persekutuan yang tercipta antara orang-orang percaya dengan Yesus Kristus dan Roh Kudus dalam arti bahwa gereja yang hidup dalam dunia adalah persekutuan antara Kristus dengan anggotanya. Melayani (Diakonia) memberi arti sebagai pelayanan yang harus diberikan oleh gereja kepada dunia yang membutuhkannya berdasarkan dan dilandaskan dengan kasih Allah.

Gereja sebagai Koinonia (persekutuan) harus mewujudkan kehendak Allah dalam tugas panggilannya setiap hari dan kewajiban untuk memberitakan Injil di dalam setiap segi kehidupan manusia, di segala tempat di mana manusia pergi dan berada. Demikian halnya dengan Marturia yakni memberi kesaksian. Gereja yang diutus Allah memberitakan keselamatan, bersaksi tentang Injil kerajaan Allah yakni membawa berita pembebasan, perdamaian dan keselamatan (Yes. 61:1-2; Luk. 4:18-19).²⁵ Berita pembebasan, perdamaian dan keselamatan tersebut tidak hanya berlaku bagi sekelompok orang saja atau bagi orang Kristen saja, melainkan berlaku bagi segenap umat manusia dan juga seluruh ciptaan Allah. Dan juga tugas pemberitaan dan kesaksian tersebut tidak hanya dilaksanakan dalam perkataan tetapi juga dalam perbuatan nyata setiap hari.

Gereja juga adalah pelayanan, yang mempunyai tugas-tugas pelayanan. Gereja melakukan tugas pelayanan terhadap dan di dalam dunia dengan kegiatan utamanya: memberitakan Kristus yang adalah kebenaran, hidup dan jalan, melalui perkataan dan perbuatan. Semua pelayanan adalah kesaksian tentang Kristus, suatu ajakan secara terbuka untuk menerima Dia sebagai Tuhan atas seluruh hidup setiap orang. Pelayanan atau diakonia tidak dilaksanakan secara terpaksa tetapi selalu didasarkan atas kasih Allah di dalam Yesus Kristus.

Choan Seng Song dalam tulisannya yang berjudul “Misi Ilahi Penciptaan”, memaparkan tentang misi Kristen yang disangkut pautkan dengan penciptaan. Menurutnya

²⁵ PGI-W Sulutteng-Sulseltra, *Berjalan Bersama* (Manado, 1989), hlm. 245

misi Kristen dalam hal ini misi Allah tidak hanya berlandaskan pada karya penebusan melalui Yesus Kristus tetapi juga dapat dihubungkan dengan ciptaan Allah sendiri. Teologi misi dari Choan dibahas dalam tiga bidang yakni budaya, sejarah dan politik, yang berpadanan dengan aspek-aspeknya yang berkaitan dengan penciptaan oleh Allah.²⁶ Misi Allah yang pertama-tama adalah melalui karya Allah sendiri dalam ciptaan-Nya yakni dunia dan seluruh isinya. Dan misi Ilahi penciptaan tersebut dihubungkan dengan karya penebusan Allah sendiri melalui Putra-Nya Yesus Kristus yang menderita, mati dan bangkit bagi seluruh dunia.

Misi merupakan tugas dan tanggung jawab setiap orang percaya dalam setiap aspek kehidupan manusia di dunia untuk mendatangkan keselamatan. Misi Allah merupakan tindakan Allah sendiri melalui umat atau orang-orang yang dipanggil dan pilih-Nya dalam rangka menjalankan misi-Nya untuk menciptakan dan menghadirkan selamat Allah dalam tugas kesaksian, persekutuan dan pelayanan di setiap bidang kehidupan di dunia. Gereja terpanggil dan terpilih untuk menjalankan misi Allah di tengah-tengah dunia ini. Gereja yang pada hakikatnya adalah persekutuan orang-orang yang percaya merupakan persekutuan umat yang bersaksi dan melayani.

Oleh sebab itu, kesaksian dan pelayanan gereja harus dilaksanakan dalam kerangka persekutuan dengan Allah sendiri Sang Pemberi mandat. Gereja yang adalah mandat Allah harus hidup sesuai dengan panggilan Allah, harus bersaksi melalui persekutuan dan pelayanan yang dinyatakan dan dilakukan dengan sungguh-sungguh. Dengan demikian gereja dan semua orang percaya merasa terpanggil untuk mewujudkan kehendak Allah dalam pengalaman hidup dan tugas panggilannya setiap saat dan waktu, di mana ia pergi dan berada, dan menjadi teladan bagi dunia.

1.7.3 Misi Allah dalam Pandangan Alkitabiah

²⁶ Choan-seng Song “Misi Ilahi Penciptaan” dalam Douglas J. Elwood, *Teologi Kristen Asia* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1996), hlm. 174-175

Umat yang percaya kepada Allah di dalam Yesus Kristus yang biasa disebut gereja, menjadikan Alkitab sebagai dasar dan pandangan dalam setiap aspek kehidupan di dunia. Termasuk di dalamnya bagaimana gereja memandang tugas panggilannya di dunia, tentang karya penyelamatan Allah bagi dunia.

Berikut ini penulis akan melihat beberapa bagian dalam Alkitab yang menunjuk kepada misi Allah bagi dunia, yang dilihat dari Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru yakni:

a. Menurut Perjanjian Lama

Kitab Kejadian 12 :2-3 oleh beberapa teolog di bagi dalam dua bagian. Salah satu teolog yaitu W. S. LaSor membagi kitab Kejadian yaitu: bagian pertama, Kejadian 1-11 sebagai sejarah zaman permulaan, dan bagian kedua, Kejadian 12-50 sebagai suatu sejarah bapak leluhur.²⁷

Dalam Kejadian 12 khususnya ayat 1-9 diceritakan tentang pemanggilan Abram oleh Allah sendiri. Abram (yang namanya menjadi Abraham) dipanggil oleh Allah untuk pergi dari negerinya, dari sanak saudaranya dan dari rumah Bapanya ke suatu negeri yang akan ditunjuk oleh Allah sendiri. Allah sendiri yang akan membuat Abraham menjadi suatu bangsa yang besar, memberkatinya, membuat nama Abraham menjadi masyur, dan yang paling penting adalah bahwa Allah memanggil Abraham untuk menjadi berkat bagi semua kaum di muka bumi. Itu merupakan janji Allah kepada Abraham saat Abraham dipanggil oleh Allah.

Kisah pemilihan Abraham dan keturunannya ini merupakan persiapan pemilihan bagi bangsa Israel sebagai umat pilihan Allah. Abraham dipilih Allah untuk menjadi berkat bagi banyak orang. Menjadi berkat yaitu sebagai pembawa kehidupan, pemikul keselamatan, pembuat perdamaian, pemberi sejahtera dan keamanan, pembina kebenaran dan keadilan, dan

²⁷ W. S. LaSor, dkk., *Pengantar Perjanjian Lama I* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1995), hlm. 111

sebagai pendiri ibadat, yang di dalamnya terkandung keselamatan yang diberi Allah kepada Manusia.²⁸

Allah memilih Abraham bukan hanya untuk memberi keselamatan kepada Abraham dan keturunannya saja dan mengesampingkan bangsa-bangsa lain, tetapi untuk melaksanakan keselamatan yang universal atau menyeluruh, sebagaimana janji-Nya yaitu semua kaum di muka bumi akan mendapat berkat. Untuk pemenuhan janji itu, maka Allah memilih Abraham dan bangsa Israel sebagai pelaksana dari misi Allah yang bertujuan untuk menyelamatkan dunia. Allah bertindak sebagai yang pertama dan yang utama atau sebagai pusat dari misi, dan Abraham atau bangsa Israel merupakan alat dari Allah sendiri. Dalam hubungannya dengan pelaksanaan misi, maka Abraham atau bangsa Israel diberi tugas untuk melaksanakan pelayanan bagi dunia. Dengan pandangan inilah, kisah pemilihan Abraham sebagai nenek moyang bangsa Israel dijadikan dasar pelaksanaan misi dalam Perjanjian Lama, yakni misinya adalah untuk menjadi berkat bagi semua kaum di muka bumi.

Dasar Alkitabiah berikutnya adalah Yesaya 49:5-6. Dasar misi yang dipilih dalam tulisan ini termasuk dalam Deutero Yesaya yang tampil menjelang akhir masa pembuangan di Babuilon dan yang menekankan bahwa pembebasan orang-orang yang terbuang di negeri Babel sudah dekat di mana peran raja Koresy pada waktu itu yang menjadi alat Tuhan untuk membebaskan umat-Nya. Allah yang adalah Tuhan semesta alam Yang Maha Kuasa akan menyelamatkan dan membebaskan orang Yahudi dari pembuangan dengan tujuan agar semua bangsa akan percaya dan menyembah Dia. Pembuangan bukan hanya semata-mata hukuman dari Tuhan, melainkan juga sebagai suatu rencana penyelamatan Tuhan sebagaimana juga Yesus yang adalah Anak Allah yang mulia dan berkuasa, sebelum mendapatkan kemuliaan dan kekuasaan, menanggung sengsara sebelum masuk ke dalam kemuliaan-Nya.²⁹

²⁸ Walter Lempp, *Tafsiran Alkitab Kejadian 5: 1-12: 3* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1987), hlm. 201

²⁹ D.C. Mulder, *Pembimbing ke dalam Perjanjian Lama* (Jakarta: Badan Penerbit Kristen, 1963), hlm. 107

Yesaya 49-55 juga menceritakan tentang seorang hamba Tuhan yang menderita karena ketaatannya kepada Sang pengutus. Ia menderita untuk menyampaikan dan membawa terang di tengah-tengah segala bangsa. Hamba Tuhan ituewartakan keselamatan di tengah bangsa-bangsa lain. Hamba itu menderita, bahkan mati terbunuh. Tetapi oleh Tuhan dimuliakan dan dipulihkan. Penderitaan dan kematian itu tidak sia-sia. Sebaliknya ia menderita sebagai pengganti orang berdosa, ia memikul hukuman mereka dan menebus dosa manusia. Ia menjadi korban penebus dosa. Dengan jalan itu Yesaya menghibur umat, kaum buangan, yang tertimpa kemalangan besar. Hamba Tuhan yangewartakan keselamatan kepada bangsa-bangsa menjadi perjanjian untuk seluruh umat manusia.

Maksud Tuhan mengutus hamba-Nya salah satunya adalah untuk mempersatukan kembali Israel, mengumpulkan kembali Israel termasuk di dalamnya Yakub untuk berbalik kepada Allah. Allah ingin agar Israel bersatu lagi sebagai umat pilihan dan umat milik Allah untuk menghadirkan damai, terang dan keselamatan di tengah-tengah segala bangsa. Dalam ayat 6 dikatakan bahwa Allah mengutus hamba-Nya untuk menegakkan suku-suku Yakub dan untuk mengembalikan orang-orang Israel yang masih terpelihara. Dengan kata lain Israel hendak dibangun kembali oleh Allah menjadi suatu bangsa, dipanggil kembali dan dipersatukan. Allah juga menjadikan hamba itu sebagai alat-Nya untukewartakan keselamatan dari Allah. Membuat hamba itu sebagai terang bagi bangsa-bangsa, supaya keselamatan yang dari Allah sendiri sampai ke ujung bumi manapun. Dalam diri hamba itu tercermin terang Allah yakni keselamatan yang nyata dalam tindakan-tindakan hamba itu. Tujuan akhir dari pengutusan hamba oleh Tuhan adalah untuk kemuliaan nama Tuhan sendiri.

Misi yang terkandung dalam perikop ini adalah bahwa Allah akan menghadirkan keselamatan, damai sejahtera atas seluruh ciptaan-Nya di muka bumi melalui hamba yang dipanggil-Nya, dipilih-Nya dan diutus-Nya sejak dalam kandungan ibunya. Hamba tersebut

yang akan membawa terang Allah supaya keselamatan Allah sampai ke ujung bumi dan pada saatnya nanti Tuhan yang diangungkan dan dimuliakan.

b. Menurut Perjanjian Baru

Yang menjadi dasar atau landasan misi Allah dalam Perjanjian Baru, di antaranya disaksikan oleh Kisah Para Rasul 1:8. Kitab Kisah Para Rasul ditulis oleh seorang yang namanya Lukas sekitar tahun 85-95 M.³⁰ Kitab Kisah Para Rasul ini sebagaimana halnya dengan “kitab Injil Lukas” dipersembahkan kepada seorang yang bernama Teofilus. Dalam kitab ini yang menjadi pokok utama yang dilukiskan adalah, bagaimana Juruselamat dan Roh Kudus bekerja dengan perantaraan para rasul dan jemaat-jemaat, hingga Injil itu dengan penuh kemenangan dibawa sampai ke Roma.³¹ Tema yang berpengaruh dari Kisah Para Rasul ini adalah kegiatan Roh Kudus.³² Dalam kitab ini ditekankan oleh penulis bahwa Tuhan adalah yang bekerja melakukan dan mengendalikan “sejarah” gereja-Nya.³³

Kisah Para Rasul 1:6-11 secara perikop menceritakan tentang terangkatnya Yesus ke sorga. Sebelum Ia terangkat ke sorga, Yesus menjanjikan Roh Kudus kepada murid-murid-Nya untuk menjadi saksi-saksi Kristus di Yerusalem, seluruh Yudea dan Samaria bahkan sampai ke ujung bumi. Roh Kudus akan bekerja dalam diri mereka sehingga kesaksian yang disampaikan para murid benar-benar merupakan kesaksian yang berasal dari Allah.

Membawa kesaksian itu tidak saja terbatas kepada bangsa Yahudi (Yerusalem dan Yudea), tetapi juga di Samaria. Bahkan kesaksian itu harus sampai kepada semua bangsa di dunia sesuai dengan janji yang diberikan kepada Abraham. Para rasul tersebut mendapat tugas yang besar untuk menjadi saksi Yesus sampai ke ujung bumi sampai Ia datang kembali. Kesaksian tersebut harus disebarakan ke mana-mana dan hendaknya menjadi dasar iman gereja bahwa Yesus disalibkan, mati dan dibangkitkan oleh Allah Bapa sendiri.

³⁰ S. Wismoady Wahono, *Di Sini Kutemukan* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1986), hlm. 453

³¹ H. V.D Brink, *Tafsiran Alkitab Kisah Para Rasul* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2001), hlm. 11

³² J. D. Douglas, *Ensiklopedi Alkitab Masa Kini Jilid I A-L* (Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih/OMF, 2002), hlm. 565

³³ Wahono, *ibid.*, hlm. 454

Roh Kudus yang dijanjikan itu akan turun ke atas murid-murid Yesus agar mereka dapat menjadi saksi-saksi yang hidup dalam memberitakan kabar baik bagi seluruh umat manusia di dunia. Murid-murid yang menyaksikan sendiri dengan mata kepala mereka, Yesus terangkat ke surga, diberi tugas untuk menjadi saksi, memberitakan tentang kerajaan Allah yang akan datang di mana Yesus Kristus akan datang untuk kedua kalinya. Tugas yang diberikan kepada murid-murid-Nya itu harus dilaksanakan dan dikerjakan oleh mereka. Roh Kudus akan memampukan mereka untuk bersaksi, memberitakan kabar baik tentang Yesus Kristus bahwa Ia benar-benar telah mati, bangkit pada hari ketiga dan naik ke surga, serta akan datang kembali untuk menjadi Hakim yang benar.

Kedatangan kembali Yesus Kristus merupakan juga kedatangan kerajaan Allah. Para rasul diberi tugas untuk ikut mempersiapkan kedatangan kerajaan Allah. Kerajaan Allah dimaksudkan bukan hanya untuk satu bangsa saja melainkan seluruh umat manusia. Menyambut kerajaan Allah bukanlah dengan berdiri menatap ke langit, tetapi dengan pergi menjadi saksi sampai ke ujung bumi.³⁴ Itulah misi yang terkandung dalam Kisah Para Rasul 1:8, bahwa Allah melalui Yesus Kristus mengutus manusia dengan kuasa Roh Kudus untuk menjadi saksi-saksi yang hidup di tengah-tengah dunia.

Selain Kisah Para Rasul 1:8, penulis juga memilih II Timotius 4:1-8 sebagai landasan dalam pelaksanaan misi Allah. Timotius, menurut Kis. 16:1 adalah anak seorang wanita Kristen Yahudi dari Listra - kemungkinan ia menjadi Kristen melalui pengaruh Paulus (I Kor. 4:17).³⁵ Paulus mendapatkan Timotius sebagai pembantu pada awal perjalanan pekabaran Injil yang kedua. Paulus memilihnya sebagai pembantu yang baru, setelah Paulus kecewa dengan Barabas dan Markus (Kis. 15:39). Ternyata Timotius menjadi pembantu terdekat Paulus. Timotius disebut sebagai satu-satunya orang yang sehati sepikir dengan

³⁴ Martin Harun, *Kamu akan Menjadi SaksiKu* (Yogyakarta: Kanisius, 1986), hlm. 35-37

³⁵ Willi Marxsen, *Pengantar Perjanjian Baru* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1999), hlm. 243

Paulus dan yang tidak mencari kepentingannya sendiri melainkan kepentingan Kristus. Hubungan antara Timotius dan Paulus sangat akrab seperti antara anak dan ayah.³⁶

Oleh beberapa ahli teologi menggolongkan II Timotius ini sebagai surat-surat Pastoral atau penggembalaan, bersama dengan I Timotius dan Titus. Ketiga surat ini disebut surat-surat Pastoral, karena berisi petunjuk-petunjuk mengenai bagaimana jemaat Tuhan harus digembalakan. Surat II Timotius ditulis dari penjara di Roma pada masa tahanan yang ke-II tahun 64. Dalam rasa kesepian dan firasat kematian, Paulus amat merindukan kedatangan Timotius pada saat-saat terakhir hidup rasul. Kerinduan akan Timotius serta anjuran kepadanya untuk setia dalam pelayanannya merupakan motif utama dari penulisan II Timotius.³⁷

Dalam II Timotius pasal 4 ini, Paulus memberikan perintah dan pesan terakhir kepada Timotius untuk sungguh-sungguh melakukan tugasnya. Sepertinya perintah ini ditulisnya dengan serius dan penuh khidmat, karena Paulus sendiri menyadari bahwa tidak lama lagi ia akan mati (ay. 6) dan ini merupakan kesempatan yang terakhir untuk memberikan peringatan kepada Timotius sebagai kawan kerjanya dan sebagai wakil Paulus di Efesus. Tapi perintah ini juga dapat dikenakan kepada setiap orang yang terpanggil untuk pemberitaan dan pelayanan Injil, bahkan kepada semua orang percaya.

II Timotius 4:1-8 ini, oleh Lembaga Alkitab Indonesia diberi judul “Penuhilah Panggilan Pelayananmu”. Dalam perikop ini, Timotius dinasehati oleh Paulus, untuk tetap berkarya, memberitakan Injil. Dalam teks ini Timotius diperintahkan oleh Paulus untuk memberitakan firman. Firman yang diterima tidak hanya untuk didengar, dipercayai dan ditaati, tetapi lebih jauh untuk diberitakan kepada orang lain, karena firman tersebut berasal dari Allah sendiri yang merupakan kabar sukacita dan kabar keselamatan bagi setiap orang yang berdosa.

³⁶ R. Budiman, *Tafsiran Alkitab Surat-Surat Pastoral I&II Timotius dan Titus* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1997), hlm. ix

³⁷ Budiman., *Ibid.*, hlm. 75

Dalam memberitakan firman, Paulus memerintahkan Timotius untuk juga menyatakan amanat yang dari Allah sendiri, Timotius juga harus melakukannya dengan cara yang mendesak, sabar dalam setiap tingkah laku dan perbuatannya, serta ia harus cerdas, pandai dan terampil dalam mempraktekannya.

Memberitakan firman merupakan tugas utama dari Timotius, agar manusia bertobat. Pemberitaan Injil dilakukan pada segala waktu, entah itu tepat atau tidak tepat. Timotius tidak hanya memberitakan Injil tetapi juga harus melawan ajaran sesat, menegur apa yang tidak benar supaya bertobat, menasehati dengan menunjukkan jalan yang benar, dengan segala kesabaran serta memberikan pengajaran yang benar. Sungguh suatu tugas panggilan pelayanan yang benar-benar membutuhkan penyerahan diri. Hal ini bukan saja berlaku bagi Timotius tetapi juga bagi para hamba Tuhan dan setiap orang yang mengaku sebagai pengikut Kristus yang setia.

Paulus memberi perintah yang demikian kepada Timotius, karena ternyata situasi dan keadaan jemaat di mana Timotius melaksanakan tugas pelayanannya, telah ada tanda kalau jemaat tidak mau lagi mendengar ajaran yang sehat (ay.3) dan memalingkan diri dari kebenaran (ay.4), namun mereka lebih menyukai kehendak mereka sendiri untuk memuaskan keinginan telinga mereka sendiri atau lebih suka mendengarkan 'dongeng'. Mereka tidak mau lagi menerima kabar baik dan kabar keselamatan dari Allah sendiri. Oleh sebab itu pada ayatnya yang ke-5, Paulus memberikan empat perintah kepada Timotius, yaitu:

- a) Menguasai diri dalam segala hal; Timotius harus perlu berusaha untuk tetap dapat menguasai dirinya sendiri menghadapi situasi dan keadaan yang ada. Ia harus tetap siuman atau sadar dan mampu membedakan mana Injil yang murni dan mana yang tidak.³⁸

³⁸ Budiman, *op.cit.*, hlm. 112

- b) Sabar menderita; Walaupun orang-orang tidak mau mendengar ajaran yang sehat, namun Timotius harus tetap mengerjakannya dengan penuh kesabaran, meskipun di dalam penderitaan.
- c) Melakukan pekerjaan pemberitaan Injil; Tetap memberitakan kabar baik dan memberi kesaksian tentang Kristus di mana-mana.
- d) Menunaikan tugas pelayanan; Timotius harus tetap dapat bertahan dalam tugas pelayanannya sampai selesai.

Demikianlah empat perintah Paulus bagi Timotius dalam menghadapi masa sukar tersebut. Timotius tidak boleh menyesal, tawar hati dan tidak menjadikan keadaan jemaat sebagai penghalang dalam memberitakan Injil, namun dijadikan motivasi utama dalam melaksanakan tugas panggilan tersebut. Hal ini berlaku juga bagi seluruh umat Tuhan, untuk bersaksi tentang Allah tanpa terpengaruh dengan hal-hal yang dapat merintang jalannya pemberitaan Injil. Itulah misi yang terkandung dalam perikop ini. Dengan kuasa Roh Kudus, umat Tuhan semua terpenggil untuk menyampaikan kabar baik supaya setiap orang diberi kesempatan untuk percaya kepada Yesus Kristus dan menerima hidup kekal.

1. Hakikat Misi

Setiap usaha yang ditujukan dengan sasaran untuk menjangkau melampaui kebutuhan gereja dengan tujuan untuk melaksanakan Amanat Agung dengan menyatakan kabar baik dari Yesus Kristus, menjadikan murid dan dikaitkan dengan kebutuhan yang utuh dari manusia baik jasmani maupun rohani. Setiap anggota gereja melihat dirinya sebagai komponen kunci dalam menggenapi Amanat Agung dan memobilisasi sumber-sumber dayanya mungkin untuk tugas panggilan ini, dan memiliki usaha untuk melintasi rintangan yang di hadapi gereja demi memproklamirkan injil dalam kata dan karya. Sehingga setiap

orang percaya mendapatkan bagian istimewa dalam pekerjaan misi dengan cara yang sesuai dengan talenta yang Tuhan percayakan.³⁹

2. Tujuan Misi Allah

Bertitik tolak dari penjelasan misi yang telah diuraikan tersebut, maka dapatlah dirumuskan tujuan misi Allah. Tujuan misi secara umum adalah untuk memberitakan kebenaran Allah kepada seluruh umat Tuhan di dunia. Karena kasih dan anugerah dari Allah sendiri, maka Ia datang ke dunia sebagai manusia yaitu Yesus Kristus, bahkan Ia rela menjadi hamba dan menderita, hanya untuk keselamatan seluruh umat manusia. Allah sendiri yang memberi diri-Nya dan berkarya di dalam dunia dan dalam sejarah manusia. Itulah berita sukacita atau berita gembira bagi dunia.

Allah hadir di dunia dengan mengutus Anak-Nya untuk karya keselamatan. Gereja dengan kuasa Roh Kudus, merupakan alat untuk misi Allah itu. Gereja ada karena misi. Ikut serta dalam misi berarti ikut serta di dalam gerakan kasih Allah kepada manusia.⁴⁰ Gereja diutus untuk menyaksikan betapa Allah hadir di dunia menyampaikan Kabar Baik atau Injil Yesus Kristus. Oleh karena itu segala bentuk kehidupan gereja dan umat Tuhan, dapat menjadi kesaksian bagi seluruh dunia. Allah hadir dalam misi-Nya agar seluruh ciptaan-Nya berbalik kepada-Nya, percaya dan taat, dan akhirnya memperoleh syalom atau damai sejahtera dan keselamatan.

1.8 Metode penelitian Kepustakaan

1.8.1 Setting Penelitian

³⁹ Artikel, Hakekat Gereja. <http://misi.sabda.org>.

⁴⁰ Bosch, *op.cit.*, hlm. 598

Peneliti dalam rangka pelaksanaan pengumpulan data, data harus menentukan sumber-sumber data serta lokasi di mana sumber data tersebut dapat ditemukan dan diteliti. Berbeda dengan penelitian lapangan lokasi pengumpulan data untuk penelitian kepustakaan jauh lebih luas bahkan tidak mengenal batas ruang. Setting penelitian merupakan patokan di mana lokasi tersebut dilaksanakan. Sebelum menyebutkan lokasi penelitian, ada baiknya untuk menyebutkan ciri khusus dari penelitian kepustakaan untuk membedakan setting penelitian kepustakaan dengan penelitian lain seperti penelitian lapangan.

Penelitian kepustakaan memiliki beberapa ciri khusus, antara lain; *pertama* penelitian ini berhadapan langsung dengan teks atau data angka, bukan dengan lapangan atau saksi mata (*eyewitness*), berupa kejadian, orang atau benda-benda lain. *Kedua*, data bersifat siap pakai (*readymade*), artinya peneliti tidak pergi kemana-mana, kecuali hanya berhadapan langsung dengan sumber yang sudah ada di perpustakaan. *Ketiga*, data di perpustakaan umumnya adalah sumber data sekunder, dalam arti bahwa peneliti memperoleh data dari tangan kedua bukan asli dari tangan pertama dilapangan. *Keempat*, kondisi data di perpustakaan tidak dibagi oleh ruang dan waktu.⁴¹

Berdasarkan ciri diatas, penelitiann ini dilakukan di perpustakaan yang mengoleksi data-data mengenai kerja sebagai sarana misi Allah bagi pemuda gereja, lebih khususnya perpustakaan IAKN Ambon. Selain itu, data juga ditemukan di toko-toko buku, dan jurnal serta Internet. Dari berbagai tempat tersebut, perpustakaanlah yang paling kaya data dan mudah ditemukan.

1.8.2 Jenis Penelitian

Sesuai dengan penulisan skripsi ini, maka jenis penelitian ini termasuk dalam kategori penelitian kepustakaan (*library research*), yaitu, *pertama*, dengan mencatat semua temuan

⁴¹ Mestika Zed, *Metode Penelitian Kepustkaan* (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2004), hlm. 65

mengenai bagaimana konsep kerja sebagai sarana Misi Allah secara umum pada setiap pembahasan penelitian yang didapatkan dalam literatur-literatur dan sumber-sumber, dan atau penemuan terbaru mengenai bagaimana konsep kerja sebagai sarana Misi Allah. Setelah mencatat, *kedua*, memadukan segala temuan, baik teori atau temuan baru pada pemuda dalam melihat kerja sebagai Misi Allah. *Ketiga*, menganalisis segala temuan dari berbagai bacaan, berkaitan dengan kekurangan tiap sumber, kelebihan atau hubungan masing-masing tentang wacana yang dibahas di dalamnya.

Terakhir adalah mengkritisi, memberikan gagasan kritis dalam hasil penelitian terhadap wacana-wacana sebelumnya dengan menghadirkan temuan baru dalam mengkolaborasikan pemikiran-pemikiran yang berbeda, dalam melihat kerja sebagai sarana Misi Allah bagi pemuda. Oleh karenanya penelitian kepustakaan akan menghadapi sumber data berupa buku-buku yang jumlahnya sangat banyak sehingga memerlukan metode yang memadai. Untuk itu dalam penelitian kepustakaan, mengumpulkan buku harus secara bertahap, sebab akan kesulitan apabila tidak demikian. Untuk mendapatkan segala kebutuhan tersebut di atas, bisa dihasilkan melalui perpustakaan, toko buku, dan internet yang didalamnya berupa; jurnal, artikel dll.

Dengan menggunakan data-data dari berbagai referensi baik primer maupun sekunder. Data-data tersebut dikumpulkan dengan teknik dokumentasi, yaitu dengan jalan membaca (text reading), mengkaji, mempelajari, dan mencatat literatur yang ada kaitannya dengan masalah yang dibahas dalam tulisan ini.

1.8.3 Jenis sumber data

- Data Primer: Pengambilan data Primer dilakukan dengan cara studi pustaka dari buku-buku yang sumbernya relevan dengan penulisan skripsi ini.

- Data Sekunder: Pengambilan data Sekunder dilakukan dengan mengambil data dari internet dan jurnal-jurnal.

1.8.4 Teknik Pengumpulan Data

- Studi kepustakaan: yaitu teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan mempelajari buku-buku referensi, jurnal, laporan penelitian, dll. Dilakukan untuk mengkaji hal-hal yang berhubungan dengan ataupun kajian-kajian yang erat relevansinya dengan studi ini. Maka dilakukan langkah-langkah sebagai berikut:

1. Mengumpulkan data-data yang ada baik melalui buku-buku, dokumen, majalah, internet (web).
2. Menganalisa data-data tersebut sehingga peneliti bisa menyimpulkan tentang masalah yang dikaji.

Pada hakikatnya tidak ada acuan khusus dalam mengumpulkan data pada metode ini, namun tidak dengan begitu saja data yang dikumpulkan dijadikan hasil penelitian, karena akal manusia memberikan bimbingan pekerjaan secara sistematis dan sesuai dengan objek kajiannya. Oleh karenanya perlu teknik tertentu agar hasil penelitian sifatnya sistematis dan objektif.

Pertama-tama yang harus dilakukan dalam pengumpulan data adalah menentukan lokasi pencarian sumber data, seperti perpustakaan dan pusat-pusat penelitian. Setelah menentukan lokasinya, mulai mencari data yang diperlukan dalam penelitian. Data yang kemudian didapatkan dilokasi akan dibaca oleh seorang peneliti, karena tugas utama peneliti adalah mampu menangkap makna yang terkandung dalam sumber kepustakaan tersebut. Oleh karena itu ada dua tahap dalam membaca data yang telah diperoleh:

- Membaca pada tingkat simbolik. Seorang peneliti tidak mungkin akan membaca seluruh sumber yang didapatkan dari pertama hingga akhir. Jika itu dilakukan, maka akan menyita waktu dan akan mengurangi efisiensi waktu penelitian. Tahap ini ialah dengan tidak membaca secara keseluruhan melainkan dengan menangkap sinopsis dari buku, bab, sub bab sampai pada bagian terkecil dari buku, hal ini sangat penting dilakukan untuk mengetahui peta penelitian, hasilnya akan dicatat dalam kartu data dan diberikan kode sesuai dengan peta dan kategori penelitian yang dilakukan.
- Membaca pada tingkat semantik. Membaca data yang telah dikumpulkan dengan lebih terperinci, terurai dan menangkap esensi dan data tersebut. Hal ini membutuhkan ketekunan dan waktu yang cukup lama. Tiap poin yang dibaca melakukan analisis dalam data tersebut. Peneliti harus mendahulukan data primer jika sudah dianggap cukup selanjutnya mengumpulkan data yang bersifat sekunder.

1.8.5 Analisis Data

Teknik yang dilakukan dalam skripsi ini adalah analisis data model Miles dan Huberman. Dalam model ini aktifitas analisis kualitatif dilakukan secara interaktif dan terus-menerus sampai dirasa cukup. Menurut Kaelan, ada dua tahap dalam teknik analisis data pada penelitian kepustakaan ini, *Pertama*, analisis pada saat pengumpulan data, ini ditunjukkan untuk lebih menangkap esensi atau inti dari fokus penelitian yang akan dilakukan melalui sumber-sumber yang dikumpulkan dan terkandung dalam rumusan verbal kebahasaan, proses ini dilakukan aspek demi aspek, sesuai dengan peta penelitian. *Kedua*, setelah dilakukan proses pengumpulan data itu, selanjutnya menganalisis kembali setelah data terkumpul yang berupa data mentah yang harus ditentukan hubungan satu sama lain. Data yang terkumpul tersebut belum tentu seluruhnya menjawab permasalahan yang dimunculkan dalam

penelitian, oleh karena itu perlu dilakukan kembali analisis data yang sudah di klarifikasi tersebut.

1.9. Sistematika Penulisan

Dalam upaya memahami masalah Skripsi demi pencapaian tujuan penulisan maka skripsi ini dibagi menjadi V Bab.

Bab I Merupakan pendahuluan yang meliputi latar belakang masalah, pembatasan masalah rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, tinjauan pustaka, tinjauan teori, metode penelitian kepustakaan dan sistematika penulisan.

Bab II Kerja sebagai misi Allah, membangun paradigma kerja sebagai misi Allah bagi pemuda gereja.

Bab III Memuat refleksi teologi

Bab IV Memuat penutup yang terdiri dari kesimpulan dan saran.

Daftar pustaka.

BAB II

Kerja Sebagai Sarana Misi Allah bagi Pemuda Gereja

2.1 Pandangan Umum

Pada umumnya kerja dipahami sebagai upaya yang dilakukan manusia untuk mendapatkan penghasilan demi memenuhi kebutuhan sehari-hari. Kebutuhan tersebut dapat berupa kebutuhan sandang (pakaian), pangan (makanan) dan papan (tempat tinggal) atau juga memenuhi kebutuhan lainnya demi mengikuti perkembangan zaman. Dengan demikian kerja adalah suatu profesi seseorang yang dilakukan secara sengaja untuk mendapatkan tujuan tertentu. Pada lain sisi, bekerja juga merupakan sebuah proses relasi sosial dengan orang lain dalam mewujudkan rasa kemanusiaannya.

Wrzesniewski mendefinisikan bahwa makna kerja sebagai *job* (pekerjaan), *career* (karir) dan sebagai *calling* (panggilan).⁴² Makna kerja sebagai pekerjaan dipahami sebagai sebuah tuntutan untuk menghasilkan upah dalam kaitannya untuk memenuhi kebutuhan hidup. Makna kerja sebagai karir dipahami sebagai sebuah pencapaian oleh sebab itu kerja bertujuan untuk menaikkan sebuah status sosial. Oleh sebab itu pekerjaan tidak hanya dilihat sebagai sebuah proses demi memenuhi kebutuhan hidup tetapi sebuah proses pencapaian status sosial yang lebih tinggi. Makna kerja sebagai sebuah panggilan dilihat sebagai sebuah pencapaian spiritual yang mana kerja dilihat sebagai sebuah pemberian dari Tuhan dan harus dilaksanakan dengan penuh rasa tanggung jawab. Makna kerja ini tidak melihat pendapatan gaji maupun status sosial sebagai tujuan utama dalam bekerja melainkan sebuah rasa tanggungjawab spiritual sebagai sebuah pemberian dari Tuhan.

Pekerjaan, karir dan panggilan tidak selamanya tergantung pada jenis pekerjaan yang dialami oleh seseorang tetapi juga bergantung pada individu yang menggeluti pekerjaan tersebut. Dalam sebuah pekerjaan seseorang mungkin saja memiliki tiga makna kerja dalam

⁴² Wrzesniewski et al, *Jobs, Careers, and Calling: People's Relation to Their Work* (Journal of Research in Personality, 1997), hal. 22

dirinya yang juga membantu dia dalam menentukan tujuan dari kerjanya tersebut tetapi tidak menutup kemungkinan untuk seseorang memiliki keinginan seseorang memiliki satu makna kerja.

2.2 Pekerja Kristen

Pekerja Kristen digunakan untuk mengacu pada pembagian berbagai pekerjaan dari kalangan orang kristena sendiri yakni pekerja sebagai guru, pendeta, penginjil, misionaris, pendidik dan banyak yang di guluti pemuda kristen, siapapun yang melayani orang lain. Semua pekerjaan di dunia tujuan utama dari semua pekerjaan adalah suatu tindakan yang sama. Prinsip-prinsip dari pekerjaan yang di guluti dalam kegiatan sehari-hari dan sasaran yang dipergunakan masing-masing pekerja berbeda mekanismenya juga berbeda, tetapi intisari dari semua pekerjaan itu ialah untuk pelayanan yang sama. Setiap jenis pelayanan adalah mutu orang yang melakukan pelayanan itu. melihat sikap dan sifat terhadap orang laing, lebih dari talenta ataupun pendidikan formalnya sendiri akan menentukan efektifitas dari pelayanannya.

Manusia yang bekerja menurut keyakinan (berdasar pada iman) yang akan membedakan dengan orang yang hanya mengandalkan pekerjaan tanpa melihat kepada suatu pelayanan bagi sang pencipta.

Dalam ekonomi kristen yang diungkapkan oleh Paulus, ia sendiri telah menjadi contoh dan teladan bagi kita, ia menyatakan bahwa dia tidak makan roti orang dengan percuma, ia menjelakan bahwa dalam 2 Tesalonika 3:7-8, tetapi kami berusaha berjerihpayah bekerja keras siang dan malam. Paulus mau mengajak kita untuk bekerja keras dan menikmati hasil kerja denga tidak merugikan orang lain dan atau menjadi beban kepada orang lanjut usia. Maka dari itu kita melihat bahwa nilai ekonomi kristen sendiri belum tuntas. Kalimat yang di ungkapkan oleh paulus dalam alkitab dengan begitu tegas bahwa

Allah sendiri menginginkan kita bekerja dengan demikian akan menghasilkan nilai *Crown of the Universe* (mahkota ciptaan). Sebagai manusia biasa kita sadar bahwa apa yang ada pada kita yakni pekerjaan kita sekarang secara hakekatnya bukan punya kita tetapi harta yang di percayakan Tuhan kepada kita. Dalam Efesus 2:8-10 menyatakan bahwa kita diciptakan Tuhan untuk melakukan pekerjaan yang baik, yang telah Allah persiapkan bagi kita sebagai anugerah. Dan sebaliknya apa yang kita hasilkan dari hasil kerja keras kita harus di persembahkan kepada Tuhan sebagai respon kita terhadap anugerah dan talenta yang diberikan.

Jika Tuhan tidak memberikan kita talenta maka sia-sialah hidup ini dan kita hanya akan berdiam diri tidak berguna, tetapi ketika kita bersyukur untuk semua yang Tuhan kasih maka hiduplah bumi ini dengan bekerja. Tetapi siapa yang berada dalam kuasa Tuhan dan bekerja hendaklah kamu saling mengasihi, dengan demikian orang akan tahu bahwa kamu adalah muridku, dan dengan demikian Bapak dipermuliakan (Yohanes 13:34).

Ketika Tuhan mengajarkan kita untuk mengasihi, kasih yang Tuhan miliki tidak akan sama dengan yg dimiliki dunia. Siapa yang berada dalam pekerjaan Tuhan, berjiwa untuk berbagi kepada sesama sehingga semuanya mendapatkan, demikian kita akan selalu memikirkan orang lain lebih dari kita sendiri.

Dari sejak di taman Eden manusia diperintahkan untuk bekerja (Kej 2:15) kerja bukan akibat dosa, kerja adalah natur manusia seturut rencana Allah ketika menciptakan manusia. Tuhan menciptakan manusia untuk bisa bekerja menggenapkan mandatnya (Ef 2:10) kita alasan Allah untuk melakukan pekerjaan baik, jadi dasarnya kerja adalah untuk menggenapkan mandat atau kehendak Allah.

Hugh Whelchel dalam bukunya *How Shoul We Work* mengatakan “seseorang tidak mungkin hidupnya bermakna jika ia tidak bekerja meskipun seseorang tidak bisa membuat hidupnya bermakna hanya karena bekerja.”⁴³

2.3 Kerja dalam pandangan Alkitab

Kerja tidak hanya dipahami sebagai sebuah upaya untuk memenuhi kebutuhan hidup melainkan juga sebagai rasa tanggung jawab atas pemberian Tuhan bagi diri seseorang.⁴⁴ Bekerja juga dipahami sebagai sebuah upaya pencapaian persekutuan (*koinonia*) yang lebih baik.⁴⁵

Dalam pandangan Alkitab, kerja dilihat sebagai upaya penggenapan perintah untuk “memenuhi bumi dan menaklukkannya”. Sehingga kerja tidak lagi dilihat sebagai sebuah tuntutan atas jatuhnya manusia ke dalam dosa tetapi sebagai perintah Tuhan (Kel 34:21). Dalam proses penciptaan Alkitab menggambarkan Allah sebagai pekerja dan juga melihat apa yang dikerjakannya sebagai sesuatu yang baik.⁴⁶ Beberapa alasan mendasar bahwa pekerjaan merupakan sesuatu yang berharga adalah:

1. Allah adalah seorang pekerja (Kej 1), menggambarkan Allah sebagai seorang pekerja yang menciptakan langit dan bumi serta isinya.
2. Allah menciptakan manusia sebagai pekerja (Kej 2:15), “Tuhan Allah mengambil manusia itu dan menempatkannya dalam taman Eden untuk mengusahakan dan memelihara taman itu”. Pengkhotbah 3:13 menyebutkan bahwa “Dan bahwa setiap orang yang makan dan minum dan menikmati kesenangan dalam segala jerih payahnya, itu juga adalah pemberian Allah”. Dengan demikian pekerjaan tidak hanya

⁴³ Hugh Whelchel, *How Should We Work: Rediscovering the Biblical Doctrine Of Work* (West Bow Pres 2015), hlm. 71

⁴⁴ Wrzesniewski et al, *op.cit*, hlm. 26

⁴⁵ Richard Dickinon. Jr, *Berani Berkeringat Suatu Pedoman dalam Pembangunan*, terj. W.B. Sidjabat (Jakarta : Penerbit Sinar Harapan, 1982), hlm. 133

⁴⁶ Jerry dan Mary White, *Pemahaman Kristiani Tentang Bekerja Arti, Tujuan dan Masalah-Masalahnya*, terj. Stephen Suleeman (Jakarta : BPK Gunung Mulia, 1997), hlm. 17

dilihat sebagai sebuah upaya yang harus dilaksanakan tetapi sebagai sebuah pemberian yang harus diusahakan.

3. Paulus dalam Efesus 6:7-8 menjelaskan bahwa pekerjaan adalah sesuatu yang baik oleh sebab itu manusia yang bekerja dengan baik akan menerima imbalan yang baik dari Tuhan.
4. 1 Tim 5:8 menjelaskan bahwa bekerja adalah sebuah tanggung jawab dalam memenuhi kebutuhan keluarga dan orang Kristen yang tidak memenuhi kebutuhan keluarga akan dianggap sebagai sebuah pencemaran terhadap Allah.
5. Efesus 4:28 menjelaskan bahwa pekerjaan terbagi atas dua yaitu tidak baik dan yang baik, mencuri merupakan pekerjaan yang tidak baik oleh sebab itu Paulus menegaskan untuk seseorang tidak lagi mencuri tetapi bekerja keras dengan tangannya sendiri agar dapat memberi kepada yang berkekurangan.

2.4 Gereja sebagai Misi Allah

Gereja hadir di tengah dunia adalah untuk membawa dan menjalankan misi Allah. Allah memakai gereja sebagai alat-Nya guna melaksanakan tugas-Nya, yaitu tugas bersekutu, bersaksi dan melayani demi terciptanya syalom Allah di dunia. Sebagai wujud nyata pelaksanaan misi, salah satunya adalah dengan bekerja. Kerja juga adalah wujud nyata ibadah manusia kepada Allah. Ibadah yang sejati adalah pelayanan yang nyata dalam kehidupan setiap hari. Allah mengutus gereja untuk melayani Allah dan sesama manusia. Melayani Allah berarti gereja atau orang-orang percaya harus melakukan kehendak Tuhan, melakukan kehendak Tuhan berarti gereja berada di dunia juga untuk sesama manusia. Ibadah merupakan keseluruhan hidup manusia, dengan kata lain ibadah bukan hanya sebatas menyanyi, berdoa dan mendengarkan Firman Allah (ibadah liturgis). Dengan demikian

kehidupan gereja tidak hanya terarah pada ibadah liturgis melainkan harus juga terarah pada ibadah yang nyata dalam kehidupan keseharian, termasuk di dalamnya bekerja.

Misi Allah dimengerti sebagai inisiatif dari Allah sendiri di dalam Yesus Kristus yang mengutus gereja untuk berkarya di tengah-tengah dunia. Dengan demikian misi gereja adalah keterlibatan atau partisipasi gereja karena pengutusan Allah. Dalam misi Allah, gereja terdipanggil untuk menyatakan tanda-tanda Kerajaan Allah, untuk menciptakan damai sejahtera Allah di dunia. Gereja lewat pelayanan misinya, mengabarkan berita keselamatan bagi dunia dalam segala aspek kehidupan manusia, baik jasmani maupun rohani. Misi bukan hanya merupakan tugas dari orang-orang tertentu saja, melainkan merupakan tugas setiap warga gereja.

Sebagaimana yang telah diuraikan sebelumnya bahwa kerja adalah bagian dari hakikat Allah sendiri, dan karena itu pula kerja merupakan hakikat manusia. Manusia adalah manusia yang bekerja (Homo Laborans). Kerja dikatakan adalah bagian hakikat Allah karena Allah juga adalah Allah yang berkarya atau Allah yang bekerja. Allah adalah Pekerja yang sesungguhnya. Salah satu dari karya atau kerja Allah adalah menjadikan atau menciptakan seperti yang disaksikan dalam Alkitab. Manusia adalah salah satu hasil ciptaan Allah yang diciptakan menurut rupa dan gambar-Nya. Karena manusia diciptakan segambar dengan Allah, maka kerja itu juga merupakan hakikat manusia. Manusia adalah pekerja menurut kodratnya, karena setelah Allah menjadikan manusia, Allah memberi mandat kepada manusia yaitu bekerja untuk memelihara dan mengolah hasil ciptaan Allah yang lain. Jika manusia tidak bekerja, maka manusia melawan kodratnya sebagai pekerja.

Kerja manusia harus dilihat dalam hubungannya dengan Allah, karena kerja juga merupakan perintah dari Allah. Allah menjadikan manusia sebagai mandataris, petugas. Allah memberikan kepada manusia jabatan-jabatan kepercayaan dalam alam kejadian-Nya. Allah membuat manusia menjadi partner dalam rencana-Nya, bahkan menjadi kawan-Nya.

Dengan demikian, bekerja pertama-tama berarti melaksanakan perintah Allah. Barangsiapa tidak taat kepada perintah itu, barangsiapa tidak bekerja, sedangkan ia mampu bekerja, melanggar perintah Allah serta berbuat dosa kepada Allah. Perintah bekerja itu berlaku bagi setiap orang yang mampu baik secara fisik atau jasmani maupun secara mental atau rohani.

Dengan bekerja manusia telah melaksanakan perintah Allah, tetapi dengan bekerja manusia dapat memenuhi kebutuhan hidup menurut jerih payah dan bersukacita dengan hasil kerjanya (Pengkhotbah 5:17-19). Dengan bekerja dapat menghadirkan damai sejahtera, baik bagi diri sendiri, keluarga bahkan bagi masyarakat. Dalam Perjanjian Baru, bahwa bekerja merupakan hakikat Bapa, sehingga manusia selayaknya untuk bekerja, seperti teladan yang diberikan oleh Yesus Kristus yang mengatakan bahwa: “Bapa-Ku bekerja sampai sekarang, maka Akupun bekerja juga” (Yoh. 5:17). Yesus memberikan teladan kepada manusia untuk bekerja dan menghadirkan damai dan keselamatan bagi orang lain. Manusia yang bekerja juga tidak akan menggantungkan kehidupannya pada orang lain, dan dengan bekerja juga manusia menjaga ketertiban di dalam kehidupannya (I Tes. 4:11-12; I Tes. 3:10-11). Paulus di jemaat Tesalonika mengecam orang-orang yang tidak tertib dalam hidupnya dengan tidak bekerja, sehingga ia mengatakan bahwa seorang yang tidak bekerja sebaiknya tidak makan. Peringatan yang sangat keras namun memberikan pengertian kepada jemaat untuk menertibkan hidupnya dan tidak tergantung pada orang lain.

Kerja yang benar diwujudkannyatakan dalam pengabdian, kepatuhan, ketaatan dan kesetiaan yang tercermin dalam tugas dan tanggung jawab yang tinggi, serta kesadaran penuh dalam melaksanakan suatu pekerjaan. Kerja yang benar juga merupakan tanda terima kasih atau ungkapan syukur manusia kepada Tuhan, sebagai jawaban manusia terhadap panggilan Allah. Oleh karena itu manusia adalah hamba Tuhan yang dipanggil Allah untuk melakukan pekerjaan. Sebagai hamba Allah, maka manusia juga adalah pekerja Allah yang membawa keselamatan bagi setiap manusia di dunia.

Kerja seorang hamba Allah juga meliputi kasih dan kesetiaan. Kerja yang merupakan bakti manusia kepada Allah, mempunyai arti bahwa antara Allah dan manusia mempunyai hubungan kerja sama yang erat. Allah sebagai Pencipta (Kreator) dan manusia sebagai yang memelihara dan mengolah hasil ciptaan dengan benar.

Tugas setiap warga gereja termasuk pemuda untuk menghadirkan damai sejahtera, baik bagi diri sendiri, bagi keluarga, bagi jemaat bahkan bagi masyarakat adalah melalui kerja. Kerja yang adalah ibadah bukan hanya sekedar penyembahan atau pelayanan manusia kepada Allah, tetapi juga pelayanan kepada sesama manusia. Pelayanan kepada Allah berarti wujud penyembahan manusia kepada Allah karena perbuatan-perbuatan Allah, karena anugerah dan cinta kasih Allah kepada manusia. Sedangkan pelayanan kepada manusia merupakan respon atau jawaban manusia atas kasih-Nya yang besar yang diwujudkan dalam sikap hidup manusia yakni pengabdian, kepatuhan, ketaatan, dan kesetiaan. Dengan kata lain bahwa pelayanan kepada Allah harus nampak dalam pelayanan manusia terhadap sesamanya.

- Pemuda merupakan tulang punggung gereja dan negara. Keberhasilan dan kesuksesan gereja dan negara di masa yang akan datang tergantung dari generasi muda sekarang. Banyaknya pemuda yang tidak mempunyai pekerjaan atau yang menganggur sekarang ini dapat juga meningkatkan tingkat kriminal di daerah atau wilayah tertentu. Lapangan pekerjaan yang masih kurang, juga mengakibatkan meningkatnya para penganggur.
- pemuda yang menganggur atau tidak bekerja juga dikarenakan tingkat pendidikan yang masih rendah. Namun, tidak sedikit para lulusan S-1 atau Sarjana yang tidak bekerja karena tidak tersedianya lapangan pekerjaan atau belum mampu menciptakan lapangan pekerjaan. Kualitas pendidikan juga mempunyai pengaruh yang penting seseorang diterima untuk bekerja. Walaupun seseorang mempunyai tingkat

pendidikan yang cukup, namun kurang ahli maka akan diperhitungkan dalam memperoleh suatu pekerjaan. Jadi sumber daya manusia sangat diperlukan dalam suatu pekerjaan. Bagaimana membangun pikiran kerja sebagai misi Allah bagi pemuda:

1. Pemuda di masa mudanya menghadapi secara nyata setiap tantangan zaman, sementara itu mereka harus menyiapkan diri mereka untuk memasuki hari esok dengan tanggung jawab yang lebih besar. Mereka sendirilah yang akan menentukan sendiri masa depan mereka. Oleh sebab itu hal-hal yang perlu dipersiapkan adalah bahwa setiap pemuda hendaknya memiliki Sumber Daya Manusia, antara lain pendidikan yang cukup bahkan mempunyai ketrampilan, memiliki kepercayaan diri dan mengenal pribadinya sendiri entah itu kekurangannya maupun kelebihan yang ada pada dirinya. Pemuda harus mampu mengaktualisasikan kemampuan yang ada pada dirinya, karena setiap orang pasti mempunyai potensi atau talenta yang telah Allah berikan dalam dirinya. Seorang pemuda hendaknya menghargai potensi atau talenta yang ada pada dirinya dengan mengembangkan potensi tersebut. Dengan demikian seseorang dapat menemukan jati dirinya.
2. Pemuda yang bekerja dan berkarya merupakan bagian dari seseorang untuk menemukan jati dirinya yang sebenarnya. Karena dengan bekerja manusia dapat merealisasikan dirinya sebagai manusia dan sekaligus dapat membangun hidupnya sendiri. Ia mampu menentukan hidupnya sendiri. Dengan demikian, ia dapat menjadi manusia yang mandiri, tidak bergantung pada orang lain entah itu orang tua maupun keluarga lainnya.
3. Keberhasilan pemuda gereja tidak hanya dinilai dari rajinnya seseorang beribadah atau kemampuan seseorang untuk memimpin ibadah tetapi dari kemampuan seseorang dalam menghadapi kehidupannya. Kerajinan beribadah harus diimbangi

dengan kemampuan bekerja melalui kehidupannya dan melalui tugas dan tanggung jawab yang diberikan kepadanya.

2.5 Kerja sebagai misi Allah bagi Pemuda Gereja

Dalam bahasa Indonesia, pemuda juga dikenal dengan sebutan “generasi muda” dan “kaum muda”. Kata pemuda, generasi muda, atau kaum muda memiliki makna yang beragam. Pemuda adalah individu yang bila dilihat secara fisik sedang mengalami perkembangan dan secara psikis sedang mengalami perkembangan emosional, sehingga pemuda merupakan sumberdaya manusia pembangunan baik untuk saat ini maupun masa datang.⁴⁷

Dalam konteks kerja sebagai misi Allah, pemuda menjadi motor utama yang mana sebagai agen perubahan dalam dunia. Sebagai pekerja, pemuda memiliki semangat yang tinggi baik dalam memenuhi pekerjaan, karir dan panggilan.⁴⁸ Pemuda gereja yang menggeluti beberapa bidang pekerjaan tertentu melihat panggilan sebagai tujuan yang utama lebih dari tujuan yang lain. Sebagai contoh: guru, agen perdamaian, teknis medis, pendeta, dll. Orang-orang tersebut mencintai pekerjaan mereka karena memahami pekerjaan sebagai panggilan untuk membuat dunia menjadi lebih baik.⁴⁹

Jadi ketika pemuda tidak melakukan hal itu maka pemuda sementara menyangkali diri sendiri. Pemuda tidak diciptakan untuk menganggur, pemuda diciptakan untuk hidup produktif. Kegagalan dunia kerja adalah orientasi kerja bukan lagi kepada panggilan Allah terhadap diri seseorang tetapi kerja hanya sebatas pencarian nafkah semata.

⁴⁷ *Peran Politik Pemuda: Dinamika Pergerakan Pemuda Sejak Sumpah Pemuda 1928 Sampai Kini: Jurnal Debat Edisi Pertama, Agustus 2009, hlm. 2*

⁴⁸ Wrzesniewski et all, *op.cit*, hlm. 22

⁴⁹ Wrzesniewski et all, *op.cit*, hlm. 23

BAB III

REFLEKSI TEOLOGI

Tugas setiap warga gereja termasuk pemuda untuk menghadirkan damai sejahtera, baik bagi diri sendiri, bagi keluarga, bagi jemaat bahkan bagi masyarakat adalah melalui kerja. Kerja yang adalah ibadah bukan hanya sekedar penyembahan atau pelayanan manusia kepada Allah, tetapi juga pelayanan kepada sesama manusia. Pelayanan kepada Allah berarti wujud penyembahan manusia kepada Allah karena perbuatan-perbuatan Allah, karena anugerah dan cinta kasih Allah kepada manusia. Sedangkan pelayanan kepada manusia merupakan respon atau jawaban manusia atas kasih-Nya yang besar yang diwujudkan dalam sikap hidup manusia yakni pengabdian, kepatuhan, ketaatan, dan kesetiaan. Dengan kata lain bahwa pelayanan kepada Allah harus nampak dalam pelayanan manusia terhadap sesamanya.

Pemuda merupakan tulang punggung gereja dan tulang punggung dari negara. Keberhasilan dan kesuksesan gereja dan negara di masa yang akan datang tergantung dari generasi muda sekarang. Banyaknya pemuda yang tidak mempunyai pekerjaan atau yang menganggur sekarang ini dapat juga meningkatkan tingkat kriminal di daerah atau wilayah tertentu. Lapangan pekerjaan yang masih kurang, juga mengakibatkan meningkatnya para penganggur.

Para pemuda yang menganggur atau tidak bekerja juga dikarenakan tingkat pendidikan yang masih rendah. Namun, tidak sedikit para lulusan S-1 atau Sarjana yang tidak bekerja karena tidak tersedianya lapangan pekerjaan atau belum mampu menciptakan lapangan pekerjaan. Kualitas pendidikan juga mempunyai pengaruh yang penting bagi seseorang diterima untuk bekerja. Walaupun seseorang mempunyai tingkat pendidikan yang

cukup, namun kurang ahli maka akan diperhitungkan dalam memperoleh suatu pekerjaan. Jadi sumber daya manusia sangat diperlukan dalam suatu pekerjaan.

Pemuda di masa mudanya menghadapi secara nyata setiap tantangan zaman, sementara itu mereka harus menyiapkan diri mereka untuk memasuki hari esok dengan tanggung jawab yang lebih besar. Mereka sendirilah yang akan menentukan sendiri masa depan mereka. Oleh sebab itu hal-hal yang perlu dipersiapkan adalah bahwa setiap pemuda hendaknya memiliki Sumber Daya Manusia, antara lain pendidikan yang cukup bahkan mempunyai ketrampilan, memiliki kepercayaan diri dan mengenal pribadinya sendiri entah itu kekurangannya maupun kelebihan yang ada pada dirinya. Pemuda harus mampu mengaktualisasikan kemampuan yang ada pada dirinya, karena setiap orang pasti mempunyai potensi atau talenta yang telah Allah berikan dalam dirinya. Seorang pemuda hendaknya menghargai potensi atau talenta yang ada pada dirinya dengan mengembangkan potensi tersebut. Dengan demikian seseorang dapat menemukan jati dirinya.

Bekerja dan berkarya merupakan bagian dari seseorang untuk menemukan jati dirinya yang sebenarnya. Karena dengan bekerja manusia dapat merealisasikan dirinya sebagai manusia dan sekaligus dapat membangun hidupnya sendiri. Ia mampu menentukan hidupnya sendiri. Dengan demikian, ia dapat menjadi manusia yang mandiri, tidak bergantung pada orang lain entah itu orang tua maupun keluarga lainnya.

Keberhasilan pemuda gereja tidak hanya dinilai dari rajinnya seseorang beribadah atau kemampuan seseorang untuk memimpin ibadah tetapi dari kemampuan seseorang dalam menghadapi kehidupannya. Kerajinan beribadah harus diimbangi dengan kemampuan bekerja melalui kehidupannya dan melalui tugas dan tanggung jawab yang diberikan kepadanya.

Banyak yang berpendapat bahwa kerja merupakan suatu kutukan bukan berkat. Dari pernyataan ini mengakibatkan kekeliruan dari kejatuhan manusia di taman eden dan

ketidaktaatan mereka terhadap Allah. Dalam firman Allah “berfirmanlah Allah” baiklah kita menjadikan manusia menurut gambar dan rupa Allah, supaya mereka berkuasa dan memelihara dan mengolah ciptaan Tuhan untuk terus bertahan hidup.” (Kejadian 1:26).

Pekerjaan bukan pada gengsi atau tinggi rendahnya kerja itu, semua umat manusia berharga dengan tiap talenta yang diberikan Allah. Pemahaman kita terhadap kerja yang aktualisasikan untuk kesejahteraan kehidupan manusia. Arti kerja secara pokok dalam pendekatan teologi yaitu: *Pertama*, pendekatan penciptaan Allah dimana tata kehidupan penciptaan menjadi kunci permasalahan dan penilaian manusia untuk memahami kehidupannya, *Kedua*, pendekatan pemeliharaan Allah dimana tata pemeliharaan yang menjadi kunci permasalahan bagi sesama manusia. *Ketiga*, pendekatan hukum, dimana hak dan kewajiban terhadap kerja lebih ditekankan pada nilai kemanusiaan.

Kerja adalah salah satu ciri khas yang membedakan manusia dari makhluk lainnya yang kegiatannya mencari nafkah tidak dapat di sebut kerja. Kerja adalah dimensi fundamental keberadaan manusia diatas bumi sebagai makhluk ciptaan Allah. Itulah sebabnya kerja merupakan suatu kunci yang esensi bagi problema sosial secara keseluruhan. Kerja membuat hidup lebih manusiawi karena itu harus di anggap sebagai yang memegang peran yang menentukan.

Kerja adalah baik bukan saja melalui kerja manusia dapat mengubah alam sebagai sumber pemenuhan kebutuhan melainkan melalui kerja manusia memperoleh kehidupannya sebagai manusia. Artinya dalam diri tertentu menjadi lebih manusia. Kalau kita pahami betapa sentralnya kedudukan kerja dalam tujuan allah bagi manusia maka kita pun akan melihat betapa pengangguran merupakan fenomena terhadap kemanusiaan kita. Manusia mengalami penderitaan jika tidak bekerja.

Terkait dengan misi dan kerja, ada dua konsep yang harus menjadi fokus kita dalam refleksi ini:

- 1) Kerja sebagai penggenapan amanat Allah
- 2) Pemuda sebagai umat Allah atau gereja yang dipanggil dan diutus sebagai wakil Allah untuk berkarya melalui berbagai kerja atau profesi yang ada, dan itu artinya telah bermisi lewat kerja atau profesi itu.

Pemuda perlu mengetahui bahwa kerja adalah sarana untuk melayani Tuhan. Pekerjaan bisa berbeda, tetapi mempunyai tujuan yang sama. Pemuda perlu memahami bahwa kerja yang dilakukan bukan hanya untuk diri sendiri, tetapi harus memberi kontribusi bagi orang lain. Pemuda perlu diajarkan untuk menjadikan nilai-nilai kebenaran Tuhan sebagai kompas etika dalam bekerja, bekerja sesuai aturan, bekerja dengan tekun. Berbicara mengenai misi dalam kerja itu artinya kita berbicara mengenai panggilan dan tanggung jawab kita untuk menghadirkan nuansa kerajaan Allah dalam setiap pekerjaan kita.

Seorang pemuda gereja mengemban dua peran sekaligus bukanlah satu pekerjaan yang ringan tapi harus membutuhkan ketulusan dan kesabaran tinggi. pekerjaan ini dilaksanakan dengan penuh rasa sukaita dan tanggung jawab yang pada akhirnya mendatangkan berkat dalam kehidupan keluarga.

- **Bekerja Keras**

Bekerja keras dapat dilakukan siapa saja. Bekerja keras adalah wujud menjalankan amanat Allah bahwa dengan bekerja keras sampai peluh menetes baru mendapatkan rejeki atau berkat. Bekerja keras adalah perintah Allah sejak manusia ada, jadi bekerja adalah hakikat hidup.

- **Ulet/ Tekun**

Ulet atau tekun berarti pantang menyerah meskipun ada tantangan, pekerjaan yang melelahkan, menjemukan namun tidak menyurutkan tekad untuk terus berjuang dan bertahan.

Dua nilai yang tercermin agar menjadi pegangan bagi pemuda gereja untuk dapat membuktikan kerja keras mereka. Dalam nilai teologis ini membuat setiap mereka bekerja keras dan menemukan jati diri mereka.

Hidup manusia didunia ini termasuk kerja, kekuatiran, keputusan, atau ketakutan hidup harus ditiadakan, dan sebaliknya hal diatas ada dan diisi oleh orang yang bekerja. Yesus tidak berbicara bahwa dosa adalah penyebab pokok dari jerih payah manusia dalam mencari nafkah. Keyakinan dan kegembiraan bukan saja merupakan sebuah ungkapan dari hasil kerja secara lahiriah, tetapi juga perluh dari segi batin atau keselamatan jiwanya. Orang kristen yang bekerja tidaklah sekedar untuk pemenuhan kebutuhan hidup, tetapi kerja benar-benar dapat dimaknai sebagai panggilan suci. Bekerja adalah suatu panggilan suci yang diberikan Tuhan sebagai bentuk pencaharian umat manusia akan takdir buruk dan baik yang harus dicari manusia sendiri. Manusia berusaha untuk bekerja karena dilihat oleh masalah kebutuhan, dalam arti bahwa manusia bekerja untuk mendapatkan uang.

✓ Pesan teologis dari Refleksi ini adalah:

Seseorang yang mempunyai mental kerja yang baik ia harus bekerja bukan dengan mendapatkan tantangan dan lari meninggalkan tanggung jawabnya tetapi harus mencari jalan lain atau cara yang lain agar selalu produktif. Karna Allah kita ialah Allah yang terus bekerja untuk merawat umatnya, Allah juga mendorong kita agar turut bekerja bersama-sama, dan melihat kembali kisah penciptaan ketika Allah menciptakan semuanya juga Allah tidak tinggal diam dan Allah tetap bekerja untuk keberlanjutan hidup dan merawat semua ciptaan-Nya, sehingga Paulus mendorong kita untuk tetap semangat dalam bekerja dan kerja kita

sendiri adalah untuk melanjutkan misi Allah ditengah dunia. Terkait makna kerja yang sudah dijelaskan maka pemuda yang mana adalah bagian dari misi Allah sehingga diciptakan untuk menggenapkan rencana Allah tersebut. Pemuda yang ada sekarang, sudah seharusnya belajar dari usaha dan kerja keras yang dilakukan oleh para orang tua di masa lampau. Untuk mencapai suatu kesuksesan dan keberhasilan, diperlukan usaha dan kerja keras. Orang yang hanya “berpangku tangan” dan tidak melakukan pekerjaan, tidak akan mendapatkan apa-apa, melainkan akan mengalami kesengsaraan dalam hidup. Tetapi sebaliknya, pemuda yang dapat berusaha, berkarya, bekerja dengan tekun dan rajin, ia akan mendapatkan hasilnya sesuai dengan usahanya, dan terutama ia dapat menghadirkan damai sejahtera bagi dirinya, keluarga, gereja bahkan masyarakat.



BAB IV

PENUTUP

3.1 Kesimpulan

Berdasarkan analisis dan pembahasan pada bab III, maka dapat disimpulkan bahwa pemuda gereja memaknai kerja sebagai misi Allah. Misi Allah ini dimaknai sebagai rasa tanggung jawab atas pekerjaan yang merupakan pemberian Allah. Kepuasan ini tidak dilihat secara material ataupun karir (status sosial) tetapi kepuasan ini dilihat sebagai sebuah panggilan. Ketulusan dan tanggung jawab dalam bekerja adalah merupakan wujud dari kerja sebagai sarana misi Allah.

3.2 Saran

Pemuda gereja harus memahami bahwa kerja adalah sarana misi Allah yang harus diwujudkan dalam kehidupannya dengan ketulusan dan rasa tanggung jawab. Oleh karena itu, pekerjaan tidak seharusnya dilihat semata-mata sebagai sarana ekonomi yakni upaya untuk mencapai kesejahteraan secara material maupun menaikan strata sosial melainkan haruslah juga dilihat sebagai sebuah pencapaian spiritual dalam perwujudan Misi Allah.

✓ Peran Gereja (GPM) Secara Konkret

Peran gereja sangat penting dalam menghadapi anggota jemaat yang belum mempunyai pekerjaan atau pengangguran. Gereja sudah seharusnya memperhatikan warga jemaatnya khususnya para pemuda yang tidak mempunyai pekerjaan, agar mereka tidak melakukan hal-hal yang kurang baik di jemaat. Gereja perlu membantu mereka agar mereka juga dapat menjadi kesaksian dan berkat bagi orang lain. Dengan demikian sebagai gereja yang adalah orang-orang percaya, dapat menjadi saksi-saksi Kristus yang bisa diteladani oleh orang lain dan menjadikan orang lain menikmati damai sejahtera Allah. Dalam kerangka

inilah kerja menemukan makna yakni menjadi sarana bagi misi Allah. Gereja hadir di dunia ini adalah untuk menghadirkan syalom Allah yang diwujudkan dalam seluruh aspek kehidupan manusia baik yang manusia pikirkan, katakan dan lakukan setiap hari. Melalui tugas dan kerja manusia di dunia.

Gereja perlu memperhatikan hal tersebut. Gereja harus dapat turut ambil bagian dalam kehidupan kepemudaan, gereja dapat membantu para pemuda yang tidak bekerja melalui program-programnya atau kegiatan-kegiatan gereja. Hal demikian dapat membantu para pemuda untuk bertumbuh dan berkembang menjadi individu yang dewasa, mandiri, sehingga mampu mengisi kehidupan mereka dan mampu menghadapi tantangan-tantangan zaman.

Seperti yang nyata dalam jemaat, program pelayanan bagi pemuda yang menonjol barulah di sekitar ibadah. Sehingga kadang-kadang kegiatan itu menjadi kurang diminati oleh pemuda itu sendiri. Oleh karena itu ada ketimpangan dalam program atau kegiatan jemaat. Untuk mengatasinya maka gereja perlu untuk membaharui program atau kegiatan jemaat. Program atau kegiatan jemaat tidak hanya di bidang spiritual, tetapi dapat berupa kegiatan-kegiatan fisik yang berguna bagi pemuda.

Jika program gereja dan kegiatan pemuda mampu mengisi kebutuhan-kebutuhan tersebut, bukan saja pemuda akan bertumbuh secara utuh tetapi juga akan menjadi tenaga-tenaga kerja yang baik. Injil Yesus Kristus tidak hanya berbicara soal spiritual atau iman tetapi juga mengenai kehidupan secara menyeluruh di semua aspek kehidupan.

Secara konkret gereja turut berperan dalam memberdayakan para pemuda. Kegiatan pemuda dapat diperluas dengan program yang dapat membangun kreativitas pemuda yang dapat melatih pemuda untuk disiplin, sportif, berani dan bersaing menghadapi setiap tantangan yang ada. Juga kegiatan yang dapat memenuhi kebutuhan mental, emosional dan sosial seperti mengadakan diskusi, seminar yang berbicara bukan hanya tentang kerja atau

ethos kerja tetapi juga tentang isu-isu yang berkembang terlebih memberikan pengertian dan pemahaman tentang kerja sebagai sarana misi Allah.

Hal lain yang dapat dilakukan oleh gereja adalah jika jemaat mampu, maka perlu dibuka lapangan kerja dalam lingkungan jemaat sendiri, dengan membuka atau menyediakan kebun, warung atau kantin, keterampilan lain. Semua ini dapat dilakukan oleh pemuda dengan ditunjang oleh seluruh jemaat, yang pada akhirnya akan terbuka juga untuk seluruh jemaat bahkan masyarakat. Dan atau gereja dapat memberi peluang kepada anggota jemaat khususnya para pemuda untuk menyalurkan potensi yang ada pada diri pemuda itu sendiri dengan mempersiapkan kebutuhan atau modal yang cukup bagi mereka.

Gereja perlu memikirkan kembali isu pemberitaan dan ajarannya, agar tidak saja mendengar tentang keselamatan dan tentang kerajaan sorga, tetapi juga dapat menikmati makna keselamatan itu sekarang. Perlu ditekankan pula bahwa syalom Allah dapat terwujud dan dialami melalui karya-karya umat di dunia. Adalah tugas gereja untuk tidak hanyaewartakan Injil tetapi juga mewujudkan Injil yang nyata di dunia.

Adalah juga tugas gereja untuk melengkapi anggota Tubuh Kristus agar mampu hidup dan berkarya di dunia masa kini. Oleh karena itu setiap pengikut Yesus Kristus sudah sewajarnya berkarya dengan giat dan penuh percaya diri, mengembangkan karunia yang ada padanya dengan sukacita. Itulah ibadah dan persembahan yang sejati, dan dengan demikian menjalankan misi Allah yakni menghadirkan damai sejahtera di dunia ini.

DAFTAR PUSTAKA

- A.A. Sitompul, *Manusia dan Budaya: Teologi Antropologi* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1991)
- Artikel, Hakekat Gereja. <http://misi.sabda.org>.
- Bnd. Seri Bebas dan Tertib No. 4, *Kerdja: Tantangan Djaman Modern* (Djakarta: Sekretariat Nasional, 1968)
- Choan-seng Song “Misi Ilahi Penciptaan” dalam Doglas J. Elwood, *Teologi Kristen Asia* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1996)
- Christian De Jonge, *Menuju Keesaan Gereja* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2000)
- D. C. Mulder, *Pembimbing ke dalam Perjanjian Lama* (Jakarta: Badan Penerbit Kristen, 1963)
- David J. Bosch, *Taransformasi Misi Kristen* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2000)
- Depertemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1988)
- H. V. D Brink, *Tafsiran Alkitab Kisah Para Rasul* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2001)
- Hugh Whelchel, *How Should We Work: Rediscovering the Biblical Doctrine Of Work* (West Bow Pres 2015)
- J. D. Douglas, *Ensiklopedi Alkitab Masa Kini Jilid I A-L* (Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih/OMF, 2002)
- J. Verkuyl, *Etika Kristen Sosial Ekonomi* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1965)
- J. Supardi, *Lingkungan Hidup dan Kelestariannya*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1985
- Jerry dan Mary White, *Bekerja: Arti, Tujuan dan Masalah-Masalahnya* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1993)
- Jerry dan Mary White, *Pemahaman Kristiani Tentang Bekerja Arti, Tujuan dan Masalah-Masalahnya*, terj. Stephen Suleeman (Jakarta : BPK Gunung Mulia, 1997)

Laurens Johannes Politton, *Ethos Kerja*, Bahan Seminar TKS 1/PPL Fakultas Teologi UKIT (Talaitad, 22 Januari 2004)

Martin Harun, *Kamu akan Menjadi SaksiKu* (Yogyakarta: Kanisius, 1986)

Mestika Zed, *Metode Penelitian Kepustakaan* (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2004)

Misi, *Ensiklopedi Umum* (Yogyakarta: Yayasan Kanisius, 1977)

Neri Lekatompessy, *Etos Kerja Pengojek*, Skripsi STAKPN Ambon, 2015

Norman E. Thomas, *Teks-Teks Klasik tentang Misi dan Kekristenan Sedunia* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2001)

Olivier Srue, *Etos Kerja Nelayan*, Skripsi STAKPN Ambon, 2008

Panji Anorago, *Psikologi Kerja*, (Penerbit Rieneke Cipta, Jakarta, 1992)

Peran Politik Pemuda: Dinamika Pergerakan Pemuda Sejak Sumpah Pemuda 1928 Sampai Kini Jurnal DEBAT Edisi Pertama, Agustus 2009

PGI-W Sulutteng-Sulseltra, *Berjalan Bersama* (Manado, 1989)

R. Budiman, *Tafsiran Alkitab Surat-Surat Pastoral I&II Timotius dan Titus* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1997)

Richard Dickincon. Jr, *Berani Berkeringat Suatu Pedoman dalam Pembangunan*, terj. W. B. Sidjabat (Jakarta : Penerbit Sinar Harapan, 1982)

S. Wismoady Wahono, *Di Sini Kutemukan* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1986)

Saptari Ratna, dan Brigitte Holzner, *Perempuan Kerja dan Perubahan Sosia: Sebuah Pengantar Studi Perempuan* (Jakarta: Pustaka Utama Grafiti, 1997)

Save M.Dagun, *Pengantar Filsafat Ekonomi*,(Penerbit Rieneke Cipta: Jakarta, 1992)

Seri Bebas dan Tertib No.4, *Kerdja: Tantangan Djaman Modern* (Djakarta: Sekretariat Nasional, 1968)

Smith Adam, *The Wealth of Nation*, 1904

Syane Tehusalawany, *Spiritualitas Nelayan*, Skripsi STAKPN Ambon, 2017

Walter Lempp, *Tafsiran Alkitab Kejadian 5: 1-12: 3* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1987)

Willi Marxsen, *Pengantar Perjanjian Baru* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1999)

Wrzesniewski et all, *Jobs, Careers, and Calling: People's Relation to Their Work* (Journal of Research in Personality, 1997)

W. S. LaSor, dkk., *Pengantar Perjanjian Lama I* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1995)

Yayasan Cipta Loka Caraka, *Ensiklopedi Populer tentang Gereja* (Yogyakarta: Yayasan Kanisius, 1978)





KEMENTERIAN AGAMA
INSTITUT AGAMA KRISTEN NEGERI AMBON
Jalan Dolog - Halong Atas Ambon 97231
Telepon/Faksimili (0911) 311449
Website : <http://www.iaknambon.ac.id>, email : info@iaknambon.ac.id

SURAT KETERANGAN BEBAS PUSTAKA

Nomor : B-28/Iak.03/PP.00.9/11/2019

Kepala Unit Pelaksana Teknis Perpustakaan Institut Agama Kristen Negeri Ambon, dengan ini menerangkan bahwa :

Nama : Mariana Yohana Kubela
NIM : 152015201007
Program : Strata Satu
Fakultas : Ilmu Sosiak Keagamaan
Prodi : Teologi

Telah menyelesaikan semua administrasi pada Perpustakaan Institut Agama Kristen Negeri Ambon. Demikian surat keterangan ini dibuat kepada yang bersangkutan untuk dipergunakan seperlunya.

Ambon, 15 November 2019

Kepala UPT Perpustakaan,

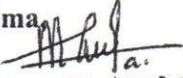

M. E. A. Akerina, SE
NIP. 19711230 200312 1 001



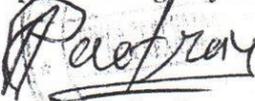
No. : 173
Lembar : I. II. III

KWITANSI

Sudah terima dari : MARIANA YOHANA KUBELA
Uang sejumlah : Dua Puluh Lima Ribu Rupiah
Uang Pembayaran : Keterangan Bebas Pustaka
Terbilang : Rp. 25.000,-

Penerima 
MARIANA Y KUBELA

Mengetahui
Kepala Bidang Layanan


Dra. J. Poetiray
NIP. 196403111993035003

Ambon, 15 NOVEMBER 2019

Bendahara Penerima


I.C. Lesnussa, A.md
NIP. 198510102010012057



SURAT KETERANGAN

Nomor : B- /lak.03/KU.01.1/02/11/2020

Yang bertanda tangan di bawah ini :

N a m a : Vera H. Latukolan., SE., M.Si
N I P : 19690225 200312 2 001
Jabatan : Kasubbag Keuangan dan BMN

Dengan ini menerangkan bahwa :

N a m a : Mariana Y. Kubela
NIM : 152015201007
Fakultas : Ilmu Sosial Keagamaan
Prodi : Teologi Kajian Teks

Yang bersangkutan dinyatakan telah menyelesaikan semua kewajiban administrasi keuangan, sehingga berhak mengikuti Ujian Skripsi/~~Ujian Tesis/Ujian Disertasi~~ pada Institut Agama Kristen Negeri Ambon, sesuai ketentuan yang telah ditetapkan. Demikian surat keterangan ini dibuat untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Ambon, 17 November 2020

Kasubbag Keuangan & BMN


Vera H. Latukolan., SE., M.Si
NIP. 19690225 200312 2 001 